



Website:

ejournal.umm.ac.id/index.php/jaa

Afiliasi:

¹Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

***Correspondence:**

agungpnw@umm.ac.id

DOI: [10.22219/jaa.v6i1.26448](https://doi.org/10.22219/jaa.v6i1.26448)

Sitasi:

Wicaksono, A, P, N. (2023).
Eksplorasi Sustainable Development Goals (SDGs) Disclosure Di Indonesia. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 6(1), 125-156.

Proses Artikel

Diajukan:

26 Desember 2022

Direviu:

29 Desember 2022

Direvisi:

20 Februari 2023

Diterima:

25 Februari 2023

Diterbitkan:

28 Februari 2023

Alamat Kantor:

Jurusan Akuntansi Universitas Muhammadiyah Malang
Gedung Kuliah Bersama 2
Lantai 3.
Jalan Raya Tlogomas 246,
Malang, Jawa Timur,
Indonesia

P-ISSN: 2715-1964

E-ISSN: 2654-8321

Type Artikel: Paper Penelitian

EKSPLORASI SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS (SDGS) DISCLOSURE DI INDONESIA

Agung Prasetyo Nugroho Wicaksono^{*1}

ABSTRACT

SDGs (Sustainable Development Goals) is a global development agenda that aims to alleviate problems in the social, economic, environmental, as well as legal and governance fields to ensure the quality of human life in a sustainable manner. This study seeks to explore the disclosure of SDGs in companies from various sectors in Indonesia. Sampling using purposive sampling technique so as to produce 16 companies from 8 sectors as the sample. The analysis method uses content analysis in the 2021 sustainability report which is then explored using matrix coding on Nvivo. The results show that the level of disclosure of the SDGs in Indonesia is very low with an average of 8% based on business action and 20% based on SDGs targets.

KEYWORDS: Business Action, Disclosur, SDGs, Target.

ABSTRAK

SDGs (Sustainable Development Goals) merupakan agenda pembangunan global yang bertujuan untuk mengentaskan permasalahan di bidang sosial, ekonomi, lingkungan hidup, serta hukum dan tata kelola guna menjamin kualitas hidup manusia secara berkelanjutan. Penelitian ini berusaha untuk mengeksplorasi pengungkapan SDGs pada perusahaan dari berbagai sektor di Indonesia. Pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling sehingga dihasilkan 16 perusahaan dari 8 sektor sebagai sampel. Metode analisis menggunakan analisis konten pada sustainability report tahun 2021 yang kemudian dieksplorasi menggunakan matrix coding pada Nvivo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan SDGs di Indonesia sangat rendah dengan rata-rata 8% yang didasarkan pada business action dan 20% yang didasarkan pada target SDGs.

KATA KUNCI : Business Action, Pengungkapan, SDGs, Target.



PENDAHULUAN

Revolusi industri dimulai pada akhir abad ke 18, tepatnya pada tahun 1760 M ditandai dengan ditemukannya mesin uap di Inggris. Fenomena ini menimbulkan pergeseran sendi utama perekonomian dari yang awalnya bercorak agraria dan kerajinan menjadi industrial dan manufaktur mesin ([Reditya, 2021](#)). Revolusi industri membuat produksi barang-barang manufaktur meningkat akibat semakin banyaknya permintaan barang secara global. Peningkatan tersebut menuntut produsen untuk memproduksi barang dengan cepat sehingga turut meningkatkan eksplorasi terhadap sumber daya alam. Revolusi industri semakin berkembang dimulai dari revolusi industri 1.0 sampai revolusi industri 4.0. Revolusi industri dari masa ke masa membawa perubahan yang signifikan bagi perkembangan proses produksi dan teknologi. Sejumlah problematika mulai muncul seperti krisis iklim, kerusakan lingkungan, dan kesenjangan sosial seiring dengan perkembangannya. Revolusi industri 1.0 merupakan fase awal dari rangkaian revolusi industri, sehingga dampak yang ditimbulkan belum bisa dirasakan secara luas seperti pada revolusi industri 4.0 ([OCBC NISP, 2021](#)). Revolusi industri 4.0 memberikan dampak negatif yang cukup luas terutama pada kelestarian lingkungan hidup dan kesehatan masyarakat, terutama di Indonesia karena penggunaan teknologi yang tidak ramah lingkungan ([Greeners, 2019](#)).

Semakin kompleksnya problematika global yang ada di masyarakat menginisiasi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) untuk mengadakan pertemuan para pemimpin dunia untuk membahas agenda tujuan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*) sebagai kesepakatan pembangunan global. *Sustainable Development Goals* (SDGs) merupakan suatu rencana aksi global yang disepakati oleh para pemimpin dunia termasuk Indonesia, guna mengakhiri masalah-masalah seperti kemiskinan, ketidakadilan, kesenjangan sosial, kesehatan, pengangguran dan pencemaran lingkungan ([GRI, 2017](#)). SDGs berisi 17 Tujuan dan 169 Target yang diharapkan dapat dicapai dalam rentang waktu 15 tahun mulai dari tahun 2016-2030 ([Bebbington & Unerman, 2018](#)). SDGs berlaku bagi seluruh negara (universal), sehingga setiap negara tanpa terkecuali memiliki kewajiban untuk menerapkan dan mencapai tujuan SDGs. SDGs merupakan kelanjutan dari *Millenium Development Goals* (MDGs), yaitu versi awal yang cukup sukses dengan 8 tujuannya. Kemudian untuk melanjutkan sekaligus meningkatkan kualitas hidup masyarakat dirumuskanlah SDGs yang memiliki 17 tujuan.

SDGs disahkan pada 25 September 2015 oleh 193 Negara termasuk Indonesia dan mulai diterapkan sejak 2016. Namun, pencapaian SDGs terkhusus di Indonesia belum bisa dikatakan baik walaupun telah diterapkan selama 6 tahun. [Sachs \(2021\)](#) dalam *Sustainable Development Report 2021*, menempatkan Indonesia di peringkat 97 dari 165 negara dengan nilai 66,3 poin sama persis dengan tahun 2020, baik peringkat maupun poin yang didapatkan. Pada tahun 2020, pencapaian SDGs di Indonesia mengalami hambatan mulai dari tingkat sederhana sampai serius. Hambatan sederhana dilambangkan dengan warna kuning, hambatan signifikan dilambangkan dengan warna jingga, sedangkan hambatan serius dilambangkan dengan warna merah. Jika ditelisik lebih jauh dari tahun 2016-2020 pencapaian SDGs di Indonesia tidak menunjukkan adanya peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari jumlah capaian yang mendapat warna merah dan kuning yang justru mengalami peningkatan. Dari kondisi tersebut menunjukkan kurangnya perhatian dan tanggungjawab perusahaan dalam mencapai tujuan SDGs. Sehingga hambatan yang bersifat sederhana (kuning) terkesan diabaikan karena skalanya kecil, kemudian karena terlalu besar hambatannya (merah) juga kurang diperhatikan.

[Erin \(2022\)](#) melakukan penelitian terkait pelaporan SDGs pada 50 perusahaan teratas dari berbagai sektor di Nigeria. Dalam studinya [Erin \(2022\)](#) menggunakan metode survei dan analisis konten dengan pendekatan *Global Report Initiative (GRI) framework, International*

Integrated Reporting Council (IIRC) framework, dan *PwC framework* selama rentang waktu 2016-2018. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa, baik kinerja maupun pelaporan perusahaan dalam rangka mewujudkan SDGs di Nigeria masih rendah. Nigeria merupakan negara berkembang yang seharusnya memiliki banyak kesempatan untuk lebih bisa ditingkatkan kualitas hidup masyarakatnya. Namun karena rendahnya kesadaran terkait pengungkapan secara sukarela, kurangnya komitmen manajemen, serta minimnya penegakan peraturan di negara tersebut membuat perusahaan kurang memberi perhatian dalam rangka mewujudkan SDGs.

Menurut IMF (*International Monetary Fund*) Benua Afrika merupakan Benua yang belum memiliki negara maju, dengan kata lain seluruh negara di Benua Afrika adalah negara berkembang hingga negara yang terbelakang ([Pristiandaru, 2022](#)). Upaya yang dilakukan untuk menaikkan tingkatan dari negara berkembang menjadi negara maju adalah dengan memperbaiki kualitas pengelolaan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat, salah satunya adalah dengan SDGs. SDGs memiliki 4 pilar yang fokus untuk memperbaiki kualitas ekonomi, sosial, lingkungan serta hukum dan tata kelola di suatu negara. [Erin \(2021\)](#) melakukan penelitian terkait pengungkapan *Sustainable Development Goals* (SDGs) pada perusahaan di Benua Afrika dengan memilih sampel berdasarkan letak geografis yaitu Uganda dan Kenya (Afrika Timur), Botswana dan Afrika Selatan (Afrika Selatan), Nigeria dan Ghana (Afrika Barat), serta Maroko dan Mesir (Afrika Utara). Hasil penelitian ini mengemukakan bahwa pengungkapan SDGs di Afrika masih sangat rendah, kecuali untuk perusahaan di Afrika Selatan. Lebih dari 50% perusahaan di Afrika Selatan memiliki rata-rata kinerja yang baik dalam mengungkapkan indikator-indikator dalam SDGs. Hal ini menunjukkan bahwa pengungkapan SDGs di negara yang berkembang tidak selalu dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusianya. Negara di Afrika Selatan telah membuktikan bahwa dengan kualitas sumber daya manusia yang sama namun dapat menghasilkan kinerja dan pengungkapan SDGs yang lebih tinggi daripada negara di Afrika Utara, Afrika Timur, dan Afrika Barat.

Berbeda dengan negara yang berkembang, di negara maju tujuan-tujuan SDGs sudah banyak yang tercapai sehingga perusahaan-perusahaan di negara maju lebih berfokus pada peningkatan mutu dalam penyajian laporan keberlanjutan yang memuat informasi-informasi non-keuangan. Selaras dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan oleh [Czaja-Cieszehńska \(2019\)](#) menghasilkan temuan bahwa perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam *Respect Index* telah melakukan tanggungjawab sosial dan lingkungan baik secara praktik maupun dalam segi pelaporan. [Czaja-Cieszehńska \(2019\)](#) meneliti capaian tanggungjawab sosial dan lingkungan perusahaan di Polandia. Tidak adanya standar baku pelaporan membuat informasi yang dilaporkan menjadi sangat beragam, apalagi ditambah dengan perbedaan sektor usaha membuat komparabilitas menjadi sulit untuk dilakukan. Permasalahan yang dihadapi oleh perusahaan di negara maju sudah bukan terkait bagaimana mewujudkan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam kegiatan operasionalnya karena tanggungjawab sosial dan lingkungan perusahaan sudah tinggi. Sehingga pembuatan standar baku pelaporan menjadi hal yang harus diperhatikan agar informasi yang disajikan dalam laporan keberlanjutan menjadi seragam.

[Nichita \(2020\)](#) melakukan penelitian terkait pengungkapan dan keberhasilan SDGs pada 50 perusahaan industri kimia terbesar di Eropa Tengah-Timur yaitu di Republik Ceko, Hungaria, Polandia, Rumania, dan Slovakia. Dalam penelitiannya [Nichita \(2020\)](#) menggunakan data panel laporan non-keuangan dari tahun 2015-2019 yang kemudian dianalisis secara kualitatif menggunakan analisis konten. Hasil dari penelitian tersebut mengungkapkan bahwa 63% laporan perusahaan yang diteliti tidak secara spesifik menggambarkan kesesuaian antara capaian perusahaan dengan tujuan dalam SDGs. Diperlukan perhatian lebih untuk

memahami SDGs secara mendalam. Sehingga, ketika perusahaan dapat memahami maksud dan tujuan SDGs secara utuh, maka kinerja perusahaan dalam mewujudkan tujuan SDGs akan lebih jelas dan terarah.

Konsep SDGs merupakan bentuk pengembangan dari konsep yang dirumuskan oleh Elkington pada tahun 1997 yang dikenal dengan nama *triple bottom line*. *Triple bottom line* adalah konsep pertanggungjawaban sosial dan lingkungan dimana perusahaan dituntut tidak hanya fokus menghasilkan laba (*profit*) namun juga harus memberikan nilai tambah bagi *planet* maupun *people* (Elkington, 1997). *Triple bottom line* memiliki peran besar untuk menjamin keberlangsungan perusahaan. Untuk bisa mewujudkan perusahaan yang berkelanjutan diperlukan keseimbangan dalam penerapan *triple bottom line* yang antar komponennya tidak dapat dipisahkan (Gupta, 2020). Seiring berjalannya waktu konsep *triple bottom line* yang terdiri dari *profit*, *planet* dan *people* kemudian dikembangkan menjadi 4 pilar SDGs yaitu pilar pembangunan ekonomi, lingkungan, sosial dan ditambah dengan pilar pembangunan hukum dan tata kelola menyesuaikan perkembangan zaman dan kompleksitas permasalahan yang dihadapi.

SDGs merupakan langkah taktis PBB untuk menjamin keberlanjutan kehidupan dengan membuat tujuan-tujuan praktis yang terukur agar bisa diterapkan secara universal. Jika dalam konsep *Triple Bottom Line* hanya mencakup ruang lingkup perusahaan/entitas bisnis dalam penerapannya, maka dalam SDGs memiliki cakupan yang lebih luas yaitu dalam skala negara. SDGs melibatkan tidak hanya pemerintah, namun juga entitas bisnis untuk ikut berkontribusi secara langsung dalam mewujudkan agenda global ini (Makarenko & Plastun, 2017). Apalagi entitas bisnis merupakan bagian penting yang menentukan ketercapaian tujuan SDGs nantinya (GRI, 2017). *Triple bottom line* merupakan kerangka dasar dalam penyusunan *Corporate Sustainability Report* (CSR). Begitu juga dengan *Sustainability Report* (SR) yang didasari dengan SDGs, dimana SDGs didasarkan pada konsep *triple bottom line*. Namun, ada hal yang membedakan antara CSR dan SR. CSR mengungkapkan informasi apapun secara luas selama masih dalam cakupan tanggungjawab sosial dan lingkungan perusahaan. Sedangkan SR memiliki, tujuan, target, serta jenis kegiatan yang sistematis dan terukur sesuai dengan SDGs. Sehingga, capaian kinerja non-keuangan perusahaan dapat diukur dengan cara membandingkan SR dengan tujuan dan target SDGs.

Teori legitimasi adalah teori yang populer untuk dijadikan dasar dalam penerapan SDGs. Teori legitimasi memandang bahwa dalam menjalankan kegiatan operasionalnya perusahaan tidak boleh menyalahi nilai-nilai serta norma yang berlaku di masyarakat (Deegan, 2014). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata legitimasi digunakan untuk memberikan pengakuan, pengesahan, ataupun membenarkan suatu tindakan. Sehingga, untuk menjamin bahwa perusahaan akan tetap bisa eksis kedepannya maka legitimasi dari masyarakat menjadi hal yang penting untuk diperhatikan. Salah satu metode untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat adalah melalui SDGs.

Aspek yang sering menjadi sorotan masyarakat adalah bagaimana perusahaan dapat bertanggungjawab atas dampak sosial dan lingkungan yang ditimbulkan dari kegiatan operasionalnya. Perusahaan yang dapat menjawab tantangan ini dengan baik akan mendapat legitimasi yang kuat dari masyarakat. Selaras dengan hal tersebut, Retno (2012) mengungkapkan bahwa perusahaan akan memiliki legitimasi kuat jika perusahaan memiliki keberpihakan pada komunitas sosial dan lingkungan. Sosial dan Lingkungan merupakan 2 dari 4 pilar dalam SDGs. Maka dari itu, dapat dikatakan jika perusahaan menerapkan SDGs dan mengungkapkan informasinya dengan baik maka akan memungkinkan perusahaan untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat. Karena disamping kegiatan operasional perusahaan tidak mengganggu norma dan nilai sosial, juga dapat memberikan dampak positif baik bagi lingkungan maupun kehidupan sosial masyarakat.

Dari sudut pandang teori legitimasi, negara berkembang memiliki permasalahan yang lebih kompleks daripada negara-negara maju. [Faisal \(2012\)](#) melalui penelitiannya membenarkan praktik teori legitimasi dalam kaitannya dengan pengungkapan laporan keberlanjutan perusahaan. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa di negara dengan sistem Anglo-Saxon memiliki pengungkapan keberlanjutan perusahaan lebih tinggi dibanding negara *Communitarian* maupun *Emerging System* (Negara Berkembang). [Millar \(2005\)](#) mengelompokkan jenis sistem bisnis yang didasarkan pada karakteristik budaya, peran lembaga keuangan, tata kelola perusahaan, dan korelasi antara hukum dan peraturan yaitu Anglo-Saxon, *Communitarian*, dan *Emerging system*. Oleh karena itu, perusahaan yang memiliki kontribusi positif terhadap lingkungan maupun masyarakat akan mendapat citra positif pula dari *stakeholder* sehingga akan menarik minat *investor* untuk berinvestasi.

Perusahaan bukanlah entitas yang dapat berdiri sendiri tanpa mendapat dukungan dari pihak lain. Kreditur, investor, pemerintah, masyarakat, karyawan, bahkan *customer* maupun *supplier* juga dapat dikategorikan sebagai *stakeholders* perusahaan ([Sunarmin, 2020](#)). Masing-masing *stakeholders* memiliki keinginan serta harapan masing-masing terhadap perusahaan. Teori *stakeholders* memiliki pandangan bahwa manajemen harus memikirkan secara matang dampak dari kegiatan perusahaan terhadap masing-masing *stakeholders* ([Freeman & McVea, 2005](#)). Karena semakin kuat posisi *stakeholders* di luar perusahaan maka manajemen akan beradaptasi sekuat mungkin untuk menyesuaikan kebutuhan *stakeholders* ([Deegan & Blomquist, 2011](#)). Oleh karena itu, manajemen akan berusaha semaksimal mungkin untuk bisa mengelola dan memenuhi harapan dari para *stakeholders* perusahaan.

SDGs hadir untuk memenuhi berbagai kebutuhan para *stakeholders*, karena SDGs fokus untuk memperbaiki serta meningkatkan kualitas kehidupan baik dari segi sosial, ekonomi, lingkungan maupun hukum & tata kelola. SDGs memfasilitasi perusahaan untuk bisa memberikan nilai tambah bagi semua *stakeholders*, tidak hanya para pemegang saham saja. Teori *stakeholders* juga berkaitan erat dengan teori legitimasi, dimana perusahaan akan mendapat legitimasi yang kuat seiring dengan pemenuhan harapan *stakeholder* ([Retno & Priantinah, 2012](#)). Informasi memiliki peran vital untuk menjembatani perusahaan dengan *stakeholders*. Perusahaan yang memiliki pengungkapan informasi secara lebih terbuka tidak akan menghambat profitabilitas perusahaan. Justru dengan keterbukaan informasi akan meningkatkan laju profitabilitas perusahaan ([Gupta, 2020](#)). SDGs mengungkapkan informasi-informasi non-keuangan yang bertujuan untuk membawa kemajuan bagi kehidupan bermasyarakat. Dengan adanya nilai tambah bagi sosial dan lingkungan maka masyarakat akan semakin memberikan pengakuan, pembenaran, dan menghargai perusahaan yang mengungkapkan informasi SDGs ([Bebbington & Unerman, 2018](#)).

Agar lebih mudah dalam penerapannya, masing-masing dari tujuan tersebut kemudian digolongkan menjadi empat pilar sesuai dengan orientasinya. Empat pilar tersebut adalah pilar pembangunan sosial, pilar pembangunan ekonomi, pilar pembangunan lingkungan serta pilar pembangunan hukum & tata kelola. Masing-masing dari pilar tersebut memiliki fokus tersendiri sehingga jika dilihat secara menyeluruh SDGs berusaha mewujudkan keseimbangan dalam setiap sendi kehidupan. 1) Pilar pembangunan sosial, bertujuan untuk mencapai pemenuhan hak dasar manusia yang berkualitas secara adil dan setara untuk meningkatkan kesejahteraan bagi seluruh masyarakat. Pilar pembangunan sosial mencakup 5 tujuan SDGs yaitu tanpa kemiskinan (tujuan 1), tanpa kelaparan (tujuan 2), kehidupan sehat dan sejahtera (tujuan 3), pendidikan berkualitas (tujuan 4), dan kesetaraan gender (tujuan 5) ([Kementerian PPN/ Bappenas, 2020d](#)). 2) Pilar pembangunan ekonomi, berusaha mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang berkualitas melalui keberlanjutan peluang kerja dan usaha, inovasi, industri yang inklusif, infrastruktur yang memadai, energi bersih yang terjangkau dan didukung kemitraan yang solid. Pilar pembangunan ekonomi mencakup 5

tujuan SDGs yaitu energi bersih dan terjangkau (tujuan 7), pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi (tujuan 8), industri, inovasi, dan infrastruktur (tujuan 9), berkurangnya kesenjangan (tujuan 10), dan kemitraan untuk mencapai tujuan (tujuan 17) ([Kementerian PPN/ Bappenas, 2020a](#)). 3) Pilar pembangunan lingkungan, berorientasi pada tercapainya pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan yang berkelanjutan sebagai penyangga seluruh kehidupan baik dimasa sekarang maupun dimasa mendatang. Pilar pembangunan lingkungan mencakup 6 tujuan SDGs yaitu air bersih dan sanitasi layak (tujuan 6), kota dan pemukiman yang berkelanjutan (tujuan 11), konsumsi dan produksi yang bertanggungjawab (tujuan 12), penanganan perubahan iklim (tujuan 13), ekosistem lautan (tujuan 14), dan ekosistem daratan (tujuan 15) ([Kementerian PPN/ Bappenas, 2020c](#)). 4) Pilar pembangunan hukum dan tata kelola, bertujuan untuk mewujudkan kepastian hukum dan tata kelola yang efektif, transparan, akuntabel, dan partisipatif untuk menciptakan stabilitas keamanan dan mencapai negara berdasarkan hukum. Berbeda dari 3 pilar sebelumnya, di pilar pembangunan hukum & tata kelola hanya memiliki satu tujuan SDGs yaitu perdamaian, keadilan dan kelembagaan yang tangguh (tujuan 16) ([Kementerian PPN/ Bappenas, 2020b](#)).

Indonesia merupakan negara dengan penduduk terbesar ke 4 di Dunia. Sebagai negara berkembang Indonesia dihadapkan dengan tantangan untuk bisa mensejahterakan 273,8 juta jiwa ([Badan Pusat Statistik, 2022](#)). Pendidikan di Indonesia juga belum cukup merata, karena terjadi ketimpangan fasilitas pendidikan antara daerah terpencil dengan perkotaan. Sehingga turut memberikan dampak pada kualitas pendidikan. Tidak hanya pendidikan, fasilitas sanitasi dan air bersih masih menjadi hal yang langka di beberapa daerah terutama ketika musim kemarau tiba. Kemudian masalah pencemaran lingkungan seperti sampah konsumen, limbah produksi, dan pembukaan lahan adalah beberapa contoh efek samping dari kegiatan produksi. Indonesia merupakan paru-paru dunia karena memiliki hutan terluas ke 2 di dunia yang menjadi tumpuan untuk menyerap karbondioksida dan menekan suhu bumi. Selama rentang tahun 2014-2019 terjadi penurunan luas hutan secara signifikan yaitu sebesar 1,6 juta hektar ([Rizaty, 2021](#)). Penurunan tersebut akan turut mempengaruhi peran Indonesia sebagai penyedia oksigen terbesar di dunia yang jika dibiarkan terus menerus akan mengantarkan kepada krisis iklim.

Berangkat dari fenomena itulah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan pengungkapan SDGs di Indonesia dilihat dari sudut pandang entitas bisnis. Penelitian dengan topik serupa sudah pernah dilakukan di beberapa negara diantaranya Polandia ([Czaja-Cieszehńska \(2019\)](#)), Eropa Tengah-Timur ([Nichita \(2020\)](#)), Afrika ([Erin \(2021\)](#)), dan Nigeria ([Erin \(2022\)](#)). Penelitian ini menggunakan Indonesia sebagai objek penelitian dengan berfokus pada perusahaan *all sector* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pemilihan Indonesia sebagai objek penelitian dikarenakan Indonesia merupakan salah satu negara berkembang di Asia ([Pristiandaru, 2022](#)). Salah satu alasannya karena Indonesia tergolong sebagai negara *upper middle income country* yang memiliki pendapatan per kapita US\$4.349,5 pada tahun 2021 ([BPS, 2022](#)). Negara berkembang cukup tertinggal dari negara maju sehingga dengan penerapan SDGs diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, menjaga ekosistem dan kelestarian lingkungan secara berkelanjutan sehingga menjamin kualitas hidup hingga generasi yang akan datang. Disamping itu, dalam penerapan SDGs Indonesia menempati peringkat 97 dari 165 negara, yang menunjukkan bahwa penerapan SDGs di Indonesia masih belum cukup baik. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengeksplorasi pengungkapan SDGs di Indonesia khususnya dari perspektif perusahaan. Kemudian perusahaan *all sectors* dipilih agar hasil analisis dapat menyeluruh, sehingga dapat menggambarkan pengungkapan SDGs pada entitas bisnis di Indonesia. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya maka rumusan masalah untuk penelitian ini adalah

“Bagaimana *Sustainable Development Goals* (SDGs) *disclosure* pada perusahaan-perusahaan di Indonesia.

131 METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menjelaskan secara mendalam terkait fenomena-fenomena yang terjadi secara aktual baik dalam lingkup individu maupun kelompok (R. Cooper & S. Schindler, 2014). Penelitian kualitatif juga dikenal dengan penelitian naturalistik karena data yang dianalisis murni berdasarkan fenomena yang terjadi tanpa mengubah variabel yang ada (Sugiyono, 2015). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *observation study*. *Observation study* adalah pengamatan yang dilakukan peneliti terhadap objek penelitian secara mendalam, baik secara langsung (berinteraksi dengan objek) maupun tidak langsung (tanpa berinteraksi dengan objek) (R. Cooper & S. Schindler, 2014). Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini menggunakan perusahaan publik yang terbagi menjadi 11 sektor usaha BEI yang meliputi *Basic Materials, Consumer Cyclical, Consumer Non-Cyclical, Energy, Financials, Healthcare, Industrials, Infrastructures, Properties & Real Estate, Technology, dan Transportation & Logistic*. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berkaitan dengan pengungkapan 17 tujuan dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs). Data sekunder adalah data yang telah selesai diolah oleh pihak lain yang memiliki tujuan berbeda dengan penelitian ini (R. Cooper & S. Schindler, 2014). Data tersebut dapat diperoleh dari *Sustainability Report* perusahaan yang dapat diakses di setiap website perusahaan.

Teknik perolehan data menggunakan teknik dokumentasi dan pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data yang berasal dari masa lalu melalui laporan maupun dokumen terkait lain yang notabenehnya merupakan data yang sudah diolah (Sugiyono, 2015). Metode *purposive sampling* adalah metode pengambilan sampel dengan menyeleksi populasi dengan kriteria-kriteria tertentu (Sugiyono, 2015). Adapun kriteria yang digunakan sebagai berikut:

- Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)
- Perusahaan yang mengungkapkan *Sustainability Report* tahun 2021
- 2 Perusahaan yang mengungkapkan (SDGs) paling rinci di masing-masing sektor

Deskripsi data terkait dengan tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang dianalisis tercantum dalam tabel 1 berikut:

Tujuan	Deskripsi
Pilar Pembangunan Sosial	
Tujuan 1 : Tanpa Kemiskinan	Mengakhiri kemiskinan dalam segala bentuk dimanapun
Tujuan 2 : Tanpa Kelaparan	Menghilangkan kelaparan, mencapai ketahanan pangan dan gizi yang baik, serta meningkatkan pertanian berkelanjutan
Tujuan 3 : Kehidupan Sehat dan Sejahtera	Menjamin kehidupan yang sehat dan meningkatkan kesejahteraan seluruh penduduk semua usia
Tujuan 4 : Pendidikan Berkualitas	Menjamin kualitas pendidikan yang inklusif dan merata serta meningkatkan kesempatan belajar sepanjang hayat untuk semua
Tujuan 5 : Kesetaraan Gender	Mencapai kesetaraan gender dan memberdayakan kaum perempuan

Tujuan		Deskripsi
Pilar Pembangunan Ekonomi		
Tujuan 7	: Energi Bersih dan Terjangkau	Menjamin akses energi yang bersih dan terjangkau, andal, berkelanjutan, dan modern untuk semua
Tujuan 8	: Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi	Meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan, kesempatan kerja yang produktif dan menyeluruh, serta pekerjaan yang layak untuk semua
Tujuan 9	: Industri, Inovasi, dan Infrastruktur	Membangun infrastruktur yang tangguh, meningkatkan industri yang inklusif dan berkelanjutan, serta mendorong inovasi
Tujuan 10	: Berkurangnya Kesenjangan	Mengurangi kesenjangan intra dan antarnegara
Tujuan 17	: Kemitraan untuk Mencapai Tujuan	Menguatkan sarana pelaksanaan dan merevitalisasi kemitraan global untuk pembangunan berkelanjutan
Pilar Pembangunan Lingkungan		
Tujuan 6	: Air Bersih dan Sanitasi Layak	Menjamin ketersediaan serta pengelolaan air bersih dan sanitasi yang berkelanjutan untuk semua
Tujuan 11	: Kota dan Permukiman yang Berkelanjutan	Menjadikan kota dan permukiman inklusif, aman, tangguh, dan berkelanjutan
Tujuan 12	: Produksi yang Bertanggungjawab	Menjamin pola produksi dan konsumsi yang berkelanjutan
Tujuan 13	: Penanganan Perubahan Iklim	Mengambil tindakan cepat untuk mengatasi perubahan iklim dan dampaknya
Tujuan 14	: Ekosistem Lautan	Melestarikan dan memanfaatkan secara berkelanjutan sumber daya kelautan dan samudera untuk pembangunan berkelanjutan
Tujuan 15	: Ekosistem Daratan	Melindungi, merestorasi, dan meningkatkan pemanfaatan berkelanjutan ekosistem daratan, mengelola hutan secara lestari, menghentikan penggurunan, memulihkan degradasi lahan, serta menghentikan kehilangan keanekaragaman hayati
Pilar Pembangunan Hukum		
Tujuan 16	: Perdamaian, Keadilan, dan Kelembagaan yang Tangguh	Menguatkan masyarakat yang inklusif dan damai untuk pembangunan berkelanjutan, menyediakan akses keadilan untuk semua, dan membangun kelembagaan yang efektif, akuntabel, dan inklusif di semua tingkatan

Tabel 1.
Tujuan
SDGs

Sumber: ([Bappenas, 2017](#))

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis konten, yaitu teknik analisis mendeskripsikan data berupa kata, angka, maupun gambar untuk mencari kesimpulan yang objektif dari suatu konten ([R. Cooper & S. Schindler, 2014](#)). Dalam penelitian ini konten

yang dianalisis berkaitan dengan pengungkapan *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang dapat diperoleh dari *Sustainability Report* perusahaan. Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data sebagai berikut:

- a. Menentukan nodes dan cases sebagai sebagai bahan koding
- b. Mengeksplorasi pengungkapan informasi dengan menggunakan *matriks coding*
- c. Memvisualisasikan data dengan *hierarchy chart*
- d. Membuat kesimpulan pengungkapan SDGs secara umum

Membuat kesimpulan pengungkapan SDGs per masing-masing tujuan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang berjumlah 767 perusahaan. Adapun 767 perusahaan tersebut terdistribusi ke dalam 11 sektor sebagai berikut:

No.	Sektor Usaha	Jumlah
1.	<i>Basic Materials</i>	93 perusahaan
2.	<i>Consumer Cyclical</i>	130 perusahaan
3.	<i>Consumer Non-Cyclical</i>	98 perusahaan
4.	<i>Energy</i>	71 perusahaan
5.	<i>Financials</i>	105 perusahaan
6.	<i>Healthcare</i>	23 perusahaan
7.	<i>Industrials</i>	54 perusahaan
8.	<i>Infrastructures</i>	57 perusahaan
9.	<i>Properties & Real Estate</i>	80 perusahaan
10.	<i>Technology</i>	28 perusahaan
11.	<i>Transportation & Logistic</i>	28 perusahaan

Tabel 2.
Sebaran
Populasi
Penelitian

Sumber: data diolah, 2022

Populasi tersebut kemudian diambil sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan rincian sebagai berikut:

No.	Kriteria sampel	Jumlah
1.	Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	767
2.	Perusahaan yang tidak mengungkapkan <i>Sustainability Report</i> tahun 2021	(732)
3.	Perusahaan yang tidak mengungkapkan informasi (SDGs)	(6)
4.	Perusahaan yang tidak mengungkapkan SDGs secara rinci	(13)
Jumlah sampel		16

Tabel 3.
Penentuan
Sampel
Penelitian

Sumber: data diolah, 2022

Adapun rincian sampel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

No.	Sektor Usaha	Kode	Nama Perusahaan
1.	<i>Basic Materials</i>	TPIA	Chandra Asri Petrochemical Tbk
2.		SMCB	Solusi Bangun Indonesia Tbk
No.	Sektor Usaha	Kode	Nama Perusahaan
3.	<i>Consumer Cyclical</i>	AUTO	Astra Otoparts Tbk
4.		EAST	Eastparc Hotel Tbk

No.	Sektor Usaha	Kode	Nama Perusahaan
5.	<i>Consumer Non-Cyclicals</i>	AALI	Astra Agro Lestari Tbk
6.		PALM	Provident Agro Tbk
7.	<i>Energy</i>	ADRO	Adaro Energy Tbk
8.		AKRA	AKR Corporindo Tbk
9.	<i>Financials</i>	BBCA	Bank Central Asia Tbk
10.		BJBR	Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk
11.	<i>Healthcare</i>	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sidomuncul Tbk
12.		PRDA	Prodia Widyahusada Tbk
13.	<i>Industrials</i>	ASII	Astra International Tbk
14.		UNTR	United Tractors Tbk
15.	<i>Infrastructures</i>	JSMR	Jasa Marga Tbk
16.		PTPP	PP (Persero) Tbk

Sumber: data diolah, 2022

Analisis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan eksplorasi dengan menggunakan model *matrix coding* pada aplikasi Nvivo 12. Dalam melakukan koding peneliti membuat 2 pembagian kode berdasarkan topik pembahasan dan informan. Kode yang mewakili topik pembahasan disebut nodes, sedangkan kode yang mewakili informan disebut cases. Nodes terdiri dari 2 jenis, yaitu parent nodes dan child nodes. Parent nodes merupakan kode yang mewakili suatu tema tertentu yang dalam penelitian ini parent nodes terdiri dari 17 tujuan SDGs. Sedangkan child nodes merupakan sub tema pembahasan dari masing-masing parent nodes yang dalam penelitian ini terdiri dari 169 target SDGs. Cases dalam penelitian ini juga terdiri dari 2 jenis, yaitu parent cases dan child cases. Parent cases merupakan kode yang mewakili kumpulan informan yang dalam penelitian ini terdiri dari 8 sektor usaha. Kemudian child cases adalah kode untuk setiap informan yang menjadi pembentuk parent cases. Dalam penelitian ini child cases terdiri dari 16 perusahaan yang mengungkapkan informasi SDGs. Setelah menentukan nodes dan cases sebagai bahan koding, selanjutnya adalah melakukan koding dengan mencocokkan informasi yang diungkapkan oleh perusahaan dengan *business action* SDGs sehingga menghasilkan Tabel 5 *Matrix Coding Analyze* yang menggambarkan distribusi pengungkapan pada setiap perusahaan. Setiap angka di cell menunjukkan jumlah kalimat yang telah dikoding sesuai nodes dan cases yang sebelumnya telah ditentukan. Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa SDGs 3 memiliki pengungkapan paling tinggi yang ditunjukkan dengan 117 kode. Sedangkan SDGs 17 hanya diungkapkan sebanyak 1 kali. Dari segi informan Chandra Asri Petrochemical Tbk memiliki jumlah pengungkapan SDGs terbanyak yang ditunjukkan dengan 71 kode yang mewakilinya. Sedangkan Prodia Widyahusada Tbk memiliki jumlah kode paling sedikit yaitu 17 kode, yang menunjukkan bahwa pengungkapan informasi SDGs pada perusahaan tersebut yang paling sedikit. Melalui *matrix coding* dapat diketahui bahwa pada tahun 2021 mayoritas perusahaan di Indonesia lebih berfokus pada penyelesaian isu kesehatan (SDGs 3), peningkatan kesejahteraan karyawan (SDGs 8), dan peningkatan kualitas pendidikan mulai masyarakat dan karyawan berupa pelatihan ataupun akses ke jenjang yang lebih tinggi (SDGs 4).

Tabel 4.
Daftar
Sampel

Tabel 5.
Matrix
Coding
Analyse

	A: SDGs 1	B: SDGs 2	C: SDGs 3	D: SDGs 4	E: SDGs 5	F: SDGs 6	G: SDGs 7	H: SDGs 8	I: SDGs 9	J: SDGs 10	K: SDGs 11	L: SDGs 12	M: SDGs 13	N: SDGs 14	O: SDGs 15	P: SDGs 16	Q: SDGs 17	Jumlah
1: TPIA	1	1	14	8	3	10	7	6	2	0	2	6	6	1	3	1	0	71
2: SMCB	0	0	10	7	3	5	4	8	2	1	0	5	8	0	9	4	0	66
3: AUTO	1	0	9	6	1	3	3	6	1	3	0	0	1	0	2	9	1	46
4: EAST	0	0	2	4	1	4	1	1	0	1	0	1	2	0	0	2	0	19
5: AALI	7	1	10	6	5	3	4	7	1	2	2	4	5	0	8	3	0	68
6: PALM	2	1	9	4	1	3	2	5	0	2	2	2	1	0	2	2	0	38
7: ADRO	0	0	3	4	2	5	4	5	0	3	1	4	2	0	2	4	0	39
8: AKRA	3	0	3	3	0	5	3	4	0	0	0	0	1	0	1	7	0	30
9: BBKA	1	0	11	10	6	1	1	5	3	3	1	1	4	0	0	4	0	51
10: BJBR	3	0	4	3	0	1	0	2	0	0	2	3	5	0	1	4	0	28
11: SIDO	2	5	10	4	0	7	6	11	0	0	1	6	1	0	2	4	0	59
12: PRDA	0	0	2	4	3	1	0	1	1	0	0	2	0	1	0	2	0	17
13: ASII	2	1	13	8	0	4	6	15	1	1	1	6	4	0	5	3	0	70
14: UNTR	2	0	7	4	0	2	3	8	2	1	0	3	2	0	3	1	0	38
15: JSMR	4	0	4	4	1	2	4	11	3	2	0	3	3	0	2	6	0	49
16: PTPP	2	0	6	4	1	5	3	8	2	0	0	3	3	0	0	6	0	43
Jumlah	30	9	117	83	27	61	51	103	18	19	12	49	48	2	40	62	1	

Sumber: data diolah, 2022

Agar dapat dipahami lebih mendalam, berikut adalah analisis pengungkapan SDGs berdasarkan tujuannya.

Analisis Tujuan - SDGs 1

SDGs 1 memiliki tujuan untuk mengakhiri kemiskinan dalam segala bentuk dan dimanapun tempatnya. Untuk mewujudkan tujuan tersebut SDGs 1 memiliki 5 target.

Tabel 6.
Matrix
Coding
SDGs 1

	A : Target 1.1	B : Target 1.2	C : Target 1.3	D : Target 1.4	E : Target 1.5	Jumlah
1 : BM - TPIA	0	0	0	0	1	1
2 : BM - SMCB	0	0	0	0	0	0
3 : CC - AUTO	0	1	0	0	0	1
4 : CC - EAST	0	0	0	0	0	0
5 : CnC - AALI	1	3	1	1	1	7
6 : CnC - PALM	0	2	0	0	0	2
7 : En - ADRO	0	0	0	0	0	0
8 : En - AKRA	0	1	1	0	1	3
9 : Fin - BBKA	0	0	0	1	0	1
10 : Fin - BJBR	0	1	1	1	0	3
11 : HC - SIDO	0	0	1	0	1	2
12 : HC - PRDA	0	0	0	0	0	0
13 : Ind - ASII	0	0	1	0	1	2
14 : Ind - UNTR	0	1	0	0	1	2
15 : Inf - JSMR	0	0	1	2	1	4
16 : Inf - PTPP	0	0	1	0	1	2
Jumlah	1	9	7	5	8	

Sumber: data diolah, 2022

Pengungkapan untuk SDGs 1 didominasi oleh target 1.2 dan target 1.5. Dimana target tersebut berusaha memberikan dukungan dan perlindungan sosial pada masyarakat miskin dan renta. Dukungan yang diberikan pada target 1.2 dan 1.3 berupa pemberdayaan masyarakat sekitar dengan melakukan kerjasama sebagai supplier perusahaan. Perusahaan juga menjaga serta menjamin kesejahteraan karyawannya agar tidak berada dibawah garis kemiskinan nasional. Menurut Badan Pusat Statistik garis kemiskinan Indonesia pada tahun 2021 adalah Rp.486.168 per kapita per bulan, 12% lebih kecil dibanding garis kemiskinan ekstrim pada target 1.1 yaitu US\$1,25/hari atau Rp.18.414/hari.

GRI tidak menjadikan bantuan secara langsung yang diberikan kepada masyarakat baik berupa sembako maupun uang tunai sebagai salah satu *business action* yang mendukung

pencapaian SDGs, karena bantuan langsung tidak dapat menjamin keberlanjutan pengurangan kemiskinan. Bantuan langsung bersifat sementara, sehingga ketika bantuan tersebut telah habis dikonsumsi akan kembali ke keadaan awal. Oleh karena itu, pengungkapan pada target 1.1 hanya diungkapkan sebanyak 1 kali. Karena perusahaan berpotensi salah memahami target 1.1 ini sebagai bantuan langsung. Hal ini karena mayoritas perusahaan mengalokasikan dana CSR (*Corporate Social Responsibility*) nya dengan memberikan bantuan langsung kepada masyarakat berupa santunan bahan pokok atau sejenisnya.

Namun lain halnya jika terjadi bencana di suatu daerah, maka bantuan langsung akan diakui sebagai salah satu langkah untuk mencapai tujuan SDGs yaitu target 1.5. Dalam melakukan pembukaan lahan perusahaan Indonesia berpotensi melanggar nilai-nilai sosial dan tidak menghargai masyarakat setempat sebagai pemilik asli lahan. Konflik agraria kerap kali terjadi sebagai imbas tidak sepakatnya kedua belah pihak (perusahaan dan masyarakat) terkait pengelolaan tanah. Oleh karena itu pengungkapan pada target 1.4 tergolong kecil.

Analisis Tujuan – SDGs 2

SDGs 2 bertujuan untuk menghilangkan kelaparan, mencapai ketahanan pangan, meningkatkan gizi masyarakat, serta mewujudkan pertanian yang berkelanjutan. SDGs 2 memiliki 5 target sebagai berikut:

- 2.1 Menghilangkan kelaparan dan menjamin akses terhadap makanan yang aman dan bergizi bagi semua orang
- 2.2 Menghilangkan segala bentuk kekurangan gizi terutama pada anak-anak dan balita
- 2.3 Menggandakan produktivitas pertanian dan pendapatan produsen makanan kecil
- 2.4 Menjamin sistem produksi pangan yang tangguh dan berkelanjutan
- 2.5 Mengelola keragaman genetik benih, tanaman, dan budidaya hewan ternak

	A : Target 2.1	B : Target 2.2	C : Target 2.3	D : Target 2.4	E : Target 2.5	Jumlah
1 : BM - TPIA	0	1	0	0	0	1
2 : BM - SMCB	0	0	0	0	0	0
3 : CC - AUTO	0	0	0	0	0	0
4 : CC - EAST	0	0	0	0	0	0
5 : CnC - AALI	0	1	0	0	0	1
6 : CnC - PALM	0	0	0	0	1	1
7 : En - ADRO	0	0	0	0	0	0
8 : En - AKRA	0	0	0	0	0	0
9 : Fin - BBKA	0	0	0	0	0	0
10 : Fin - BJBR	0	0	0	0	0	0
11 : HC - SIDO	0	0	2	2	1	5
12 : HC - PRDA	0	0	0	0	0	0
13 : Ind - ASII	1	0	0	0	0	1
14 : Ind - UNTR	0	0	0	0	0	0
15 : Inf - JSMR	0	0	0	0	0	0
16 : Inf - PTPP	0	0	0	0	0	0
Jumlah	1	2	2	2	2	

Tabel 7.
Matrix
Coding
SDGs 2

Sumber: data diolah, 2022

Pengungkapan informasi SDGs 2 yang berkaitan dengan tujuan menghilangkan kelaparan lebih sedikit dibandingkan dengan SDGs 1. Perusahaan dari sektor *healthcare* memiliki jumlah pengungkapan paling banyak yaitu 5 kali yang tersebar di target 2.3 hingga 2.5. Target 2.3 -

2.5 berbicara tentang pengungkapan informasi yang berkaitan dengan pengelolaan pertanian, dimana hal ini relevan dengan sektor *healthcare* yang membutuhkan tanaman obat lokal sebagai bahan baku produksi. Sehingga dalam sektor ini perusahaan berkomitmen penuh untuk memberikan pendampingan serta pengembangan pertanian yang secara langsung akan memberikan dampak positif terhadap kualitas bahan baku yang digunakan perusahaan. Karena perusahaan lebih percaya dan yakin terhadap produk dari komunitas petani yang telah dibinanya.

Analisis Tujuan – SDGs 3

SDGs 3 memiliki tujuan untuk menjamin kesehatan dan kesejahteraan masyarakat, tidak terkecuali karyawannya. Untuk mewujudkan tujuan tersebut SDGs 3 memiliki 9 target yang fokus dalam isu kesehatan tertentu seperti kematian ibu (target 3.1), kesehatan bayi (target 3.2), penyakit menular (target 3.3), penyakit tidak menular (target 3.4), penyalahgunaan NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif) dan alkohol (target 3.5), kecelakaan lalu lintas (target 3.6), kesehatan seksual dan reproduksi (target 3.7), jaminan kesehatan menyeluruh (target 3.8), dan kematian akibat bahan kimia berbahaya serta polusi (target 3.9).

Tabel 8.
Matrix
Coding
SDGs 3

	A : Target 3.1	B : Target 3.2	C : Target 3.3	D : Target 3.4	E : Target 3.5	F : Target 3.6	G : Target 3.7	H : Target 3.8	I : Target 3.9	Jumlah
1 : BM - TPIA	1	1	4	3	0	0	0	2	3	14
2 : BM - SMCB	2	2	3	3	0	0	0	0	0	10
3 : CC - AUTO	1	1	2	3	0	1	0	0	1	9
4 : CC - EAST	0	0	1	1	0	0	0	0	0	2
5 : CnC - AALI	0	0	2	1	0	1	1	2	3	10
6 : CnC - PALM	0	0	4	1	0	0	0	3	1	9
7 : En - ADRO	0	0	1	0	0	1	0	0	1	3
8 : En - AKRA	1	0	2	0	0	0	0	0	0	3
9 : Fin - BBKA	0	0	5	5	0	0	0	1	0	11
10 : Fin - BJBR	0	0	4	0	0	0	0	0	0	4
11 : HC - SIDO	0	0	4	4	0	0	0	2	0	10
12 : HC - PRDA	0	1	0	1	0	0	0	0	0	2
13 : Ind - ASII	1	2	3	2	1	3	1	0	0	13
14 : Ind - UNTR	1	0	4	1	0	0	0	1	0	7
15 : Inf - JSMR	0	0	2	1	0	0	0	1	0	4
16 : Inf - PTPP	0	0	2	1	0	0	0	3	0	6
Jumlah	7	7	43	27	1	6	2	15	9	

Sumber: data diolah, 2022

Isu kesehatan menjadi topik yang paling mendapat perhatian 2 tahun terakhir sejak virus covid-19 mulai mewabah. Akibatnya segala jenis kegiatan sosial dibatasi termasuk kegiatan bisnis, karena memiliki tingkat mobilitas yang tinggi. Hal ini pun sampai membuat Indonesia mengalami penurunan pendapatan per kapita yang cukup signifikan hingga membuat Indonesia masuk kedalam klasifikasi *lower middle income country* pada tahun 2020. Ditemukannya vaksin covid-19 menjadi solusi, sehingga banyak pihak yang juga berlomba-lomba untuk mengadakan vaksinasi, salah satunya adalah perusahaan. Telah divaksinnya karyawan akan membuat kegiatan operasional perusahaan secara bertahap berangsur normal, karena karyawannya telah mendapatkan perlindungan. Hal ini lah yang membuat target 3.3 yang notabeneanya terkait dengan penyakit menular paling banyak diungkapkan.

Selain penyakit menular, isu kesehatan seperti keselamatan kerja, kesehatan karyawan serta penyediaan akses dan jaminan kesehatan tetap menjadi perhatian utama perusahaan. Hal ini dapat dilihat dari Tabel bahwa SDGs 3 memiliki tingkat pengungkapan paling tinggi dibanding dengan SDGs yang lain. Di masa pandemi covid-19, kesehatan memang menjadi hal yang harus diperhatikan. Jika tidak, keberlangsungan usaha akan terancam karena penilaian negatif dari *stakeholder*.

Analisis Tujuan – SDGs 4

SDGs 4 membahas tentang kualitas pendidikan yang bertujuan untuk mewujudkan inklusifitas dan pemerataan pendidikan untuk setiap lapisan masyarakat mulai dari sekolah dasar dan menengah (target 4.1), PAUD (target 4.2), pendidikan tinggi dan kejuruan (target 4.3), keahlian profesi (4.4), serta penyandang disabilitas (target 4.5). GRI memiliki standar minimum bahwa pendidikan setidaknya dapat memberikan kemampuan literasi dan numerasi pada setiap warganya (target 4.6). Karena GRI sangat mendukung pendidikan dan sosialisasi terkait pembangunan berkelanjutan (target 4.7).

	A : Target 4.1	B : Target 4.2	C : Target 4.3	D : Target 4.4	E : Target 4.5	F : Target 4.6	G : Target 4.7	Jumlah
1 : BM - TPIA	1	0	1	3	2	0	1	8
2 : BM - SMCB	2	0	2	2	1	0	0	7
3 : CC - AUTO	2	1	0	1	1	0	1	6
4 : CC - EAST	1	0	0	1	1	0	1	4
5 : CnC - AALI	1	2	1	0	1	0	1	6
6 : CnC - PALM	1	0	1	0	0	0	2	4
7 : En - ADRO	0	0	2	1	0	0	1	4
8 : En - AKRA	1	0	1	0	0	0	1	3
9 : Fin - BBKA	0	2	4	2	0	0	2	10
10 : Fin - BJBR	0	0	1	0	0	0	2	3
11 : HC - SIDO	0	0	0	1	2	0	1	4
12 : HC - PRDA	0	0	0	3	0	0	1	4
13 : Ind - ASII	0	1	4	1	0	0	2	8
14 : Ind - UNTR	1	1	2	0	0	0	0	4
15 : Inf - JSMR	1	0	0	1	1	0	1	4
16 : Inf - PTPP	1	0	2	0	0	0	1	4
Jumlah	12	7	21	16	9	0	18	

Sumber: data diolah, 2022

Tabel 9.
Matrix
Coding
SDGs 4

Pengungkapan pada SDGs 4 cukup tinggi, terutama pada target 4.1, 4.3, 4.4, dan target 4.7. Target 4.1 fokus pada pendidikan dasar dan menengah, perusahaan berkontribusi melalui penyediaan beasiswa bagi masyarakat yang kurang mampu dan menjamin aksesnya melalui penyediaan fasilitas pendidikan seperti bangunan sekolah dan fasilitas pendukung lain seperti buku, akses jaringan internet, laboratorium, serta fasilitas lain. Perusahaan juga memberikan perhatian lebih pada pendidikan tinggi melalui pemberian beasiswa, memberikan akses magang, pelatihan, dan kerjasama penelitian dengan perguruan tinggi di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari capaian target 4.3 yang memiliki jumlah pengungkapan terbanyak dalam SDGs 4 ini. Disamping mendukung kualitas pendidikan bagi masyarakat, perusahaan juga memberikan edukasi terhadap karyawannya yang dilakukan melalui pelatihan, seminar, ataupun memberikan fasilitas untuk menempuh jenjang pendidikan yang lebih tinggi yang dapat dilihat dari ketercapaian target 4.4. Hal ini dilakukan untuk pengembangan *skill*, kemampuan, pemahaman, serta karir karyawan kedepannya. Mayoritas perusahaan juga mengadakan pelatihan dan sosialisasi terkait pembangunan berkelanjutan guna mendukung strategi keberlanjutan perusahaan.

Analisis Tujuan – SDGs 5

SDGs 5 bertujuan untuk mencapai kesetaraan serta meningkatkan pemberdayaan kaum perempuan. SDGs 5 memiliki 6 target yaitu:

- 5.1 Mengakhiri diskriminasi terhadap perempuan
- 5.2 Menghapuskan segala bentuk kekerasan terhadap perempuan
- 5.3 Menghapuskan praktik berbahaya seperti pernikahan dibawah umur dan pernikahan paksa

- 5.4 Mengenali dan menghargai pekerjaan rumah tangga
- 5.5 Memberikan kesempatan perempuan untuk memimpin
- 5.6 Menjamin akses terhadap kesehatan seksual dan reproduksi

	A : Target 5.1	B : Target 5.2	C : Target 5.3	D : Target 5.4	E : Target 5.5	F : Target 5.6	Jumlah
1 : BM - TPIA	2	0	0	0	0	1	3
2 : BM - SMCB	3	0	0	0	0	0	3
3 : CC - AUTO	1	0	0	0	0	0	1
4 : CC - EAST	1	0	0	0	0	0	1
5 : CnC - AALI	3	2	0	0	0	0	5
6 : CnC - PALM	1	0	0	0	0	0	1
7 : En - ADRO	2	0	0	0	0	0	2
8 : En - AKRA	0	0	0	0	0	0	0
9 : Fin - BBKA	4	1	0	0	1	0	6
10 : Fin - BJBR	0	0	0	0	0	0	0
11 : HC - SIDO	0	0	0	0	0	0	0
12 : HC - PRDA	1	0	0	0	2	0	3
13 : Ind - ASII	0	0	0	0	0	0	0
14 : Ind - UNTR	0	0	0	0	0	0	0
15 : Inf - JSMR	1	0	0	0	0	0	1
16 : Inf - PTPP	1	0	0	0	0	0	1
Jumlah	20	3	0	0	3	1	

Tabel 10.
Matrix
Coding
SDGs 5

Sumber: data diolah, 2022

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa SDGs 5 didominasi oleh target 5.1 yang diungkapkan sebanyak 20 kali. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan saat ini berkomitmen untuk menghilangkan diskriminasi terhadap kaum perempuan. Diskriminasi adalah tindakan yang memperlakukan satu kelompok dengan kelompok lain secara berbeda karena adanya perbedaan karakteristik. Diskriminasi merupakan pintu awal yang akan mengantarkan pada tindak kekerasan. Jadi, ketika diskriminasi diminimalisir maka akan turut mengurangi angka kekerasan. Hal ini juga lah yang diyakini perusahaan di Indonesia sehingga membuat target 5.1 memiliki pengungkapan yang cukup mendominasi dibandingkan target lain terutama target 5.2 tentang kekerasan terhadap perempuan.

Analisis Tujuan – SDGs 6

SDGs 6 memiliki tujuan untuk menyediakan fasilitas air bersih dan pengelolaan sanitasi yang layak untuk masyarakat. Air merupakan kebutuhan pokok yang mendukung setiap kegiatan manusia, salah satunya adalah untuk air minum. Untuk mewujudkan tujuannya SDGs 6 memiliki 6 target yang secara umum dapat dikelompokkan menjadi 2 bagian yaitu penyediaan dan pengelolaan. Di bagian penyediaan terdiri dari 2 target yaitu penyediaan akses terhadap air minum bersih (target 6.1), dan penyediaan sarana sanitasi yang layak (target 6.2). Sedangkan di bagian pengelolaan terdiri dari 4 target yaitu meningkatkan kualitas air dari pencemaran dan polusi (target 6.3), meningkatkan efektifitas pemakaian air (target 6.4), menerapkan pengelolaan sumber daya air terpadu (target 6.5), serta melindungi dan merestorasi ekosistem air (target 6.6).

	A : Target 6.1	B : Target 6.2	C : Target 6.3	D : Target 6.4	E : Target 6.5	F : Target 6.6	Jumlah
1 : BM - TPIA	0	2	2	4	1	1	10
2 : BM - SMCB	1	1	1	2	0	0	5
3 : CC - AUTO	0	0	1	2	0	0	3
4 : CC - EAST	2	1	1	0	0	0	4
5 : CnC - AALI	1	1	1	0	0	0	3
6 : CnC - PALM	0	0	1	2	0	0	3
7 : En - ADRO	1	0	2	2	0	0	5
8 : En - AKRA	1	0	2	2	0	0	5
9 : Fin - BBKA	0	0	0	1	0	0	1
10 : Fin - BJBR	0	0	0	1	0	0	1
11 : HC - SIDO	0	1	2	4	0	0	7
12 : HC - PRDA	0	0	1	0	0	0	1
13 : Ind - ASII	0	1	0	3	0	0	4
14 : Ind - UNTR	0	0	0	2	0	0	2
15 : Inf - JSMR	0	1	1	0	0	0	2
16 : Inf - PTPP	0	2	0	3	0	0	5
Jumlah	6	10	15	28	1	1	

Sumber: data diolah, 2022

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa target 6.2 memiliki jumlah pengungkapan yang cukup tinggi. Target 6.2 menjadi salah satu sasaran pengalokasian dana CSR perusahaan. Penyediaan sarana sanitasi yang layak biasanya akan dilakukan di daerah-daerah pedesaan yang masih menggunakan model sanitasi tradisional. Adapun bentuk bantuan yang diberikan adalah membangun toilet, kamar mandi, dan akses air yang mendukungnya agar kebersihan dan kesehatan masyarakat terjamin.

Sebagai bentuk tanggungjawab terhadap kegiatan operasionalnya perusahaan juga melakukan pengelolaan limbah yang dihasilkan serta mengoptimalkan pengelolaan air di lingkungan perusahaan. Hal ini tercermin dari target 6.3 dan target 6.4 pada tabel 4.9 yang masing-masing memiliki pengungkapan sebanyak 15 dan 28 kali. Pengelolaan air yang baik tidak hanya akan menjamin kesehatan karyawan, namun juga dapat meningkatkan efisiensi biaya perusahaan. Salah satu yang paling banyak dipraktikkan adalah mengelola air hujan yang kemudian dijadikan sebagai salah satu sumber air dalam kegiatan operasional perusahaan.

Analisis Tujuan – SDGs 7

SDGs 7 bertujuan untuk menyediakan akses energi bersih, terjangkau, dan terbarukan. SDGs 7 memiliki 3 target yang mencakup penyediaan akses energi (target 7.1), meningkatkan pangsa energi terbarukan (target 7.2), serta efisiensi energi (target 7.3).

	A : Target 7.1	B : Target 7.2	C : Target 7.3	Jumlah
1 : BM - TPIA	0	3	4	7
2 : BM - SMCB	0	1	3	4
3 : CC - AUTO	0	0	3	3
4 : CC - EAST	0	0	1	1
5 : CnC - AALI	0	3	1	4
6 : CnC - PALM	0	0	2	2
7 : En - ADRO	0	1	3	4
8 : En - AKRA	0	2	1	3
9 : Fin - BBKA	0	1	0	1
10 : Fin - BJBR	0	0	0	0
11 : HC - SIDO	0	4	2	6
12 : HC - PRDA	0	0	0	0
13 : Ind - ASII	1	2	3	6
14 : Ind - UNTR	0	3	0	3
15 : Inf - JSMR	1	2	1	4
16 : Inf - PTPP	1	1	1	3
Jumlah	3	23	25	

Sumber: data diolah, 2022

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa SDGs 7 memiliki pengungkapan target yang cukup seimbang, kecuali pada target 7.1. Pada target 7.1 belum banyak perusahaan yang menjalankannya karena berkaitan dengan penyediaan energi, sehingga dirasa cukup berat bagi perusahaan. Pada perusahaan sektor infrastruktur ini merupakan hal yang biasa karena menjadi bagian dari kegiatan operasionalnya. Mayoritas perusahaan sudah menyadari pentingnya keberlanjutan energi. Dua cara yang banyak digunakan perusahaan adalah dengan mengefisienkan penggunaan energi (target 7.3) dan mulai beralih ke energi yang lebih bersih dan terbarukan (target 7.2). Tercatat ada 2 perusahaan yang sama sekali tidak menerapkan praktik energi yang berkelanjutan yang berasal dari sektor *healthcare* dan *financials*. Di sektor *healthcare* perusahaan yang menjadi sampel merupakan rumah sakit sehingga memang kurang memberi perhatian pada energi yang berkelanjutan. Demikian juga dengan sektor *financials* yang merupakan bank yang memang harus menghabiskan cukup banyak energi untuk penyediaan fasilitas guna menunjang kenyamanan nasabah.

Analisis Tujuan – SDGs 8

SDGs 8 memiliki tujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan menyediakan pekerjaan yang layak bagi seluruh masyarakat. Secara garis besar SDGs dapat dibagi menjadi 2 bagian sesuai tujuannya yaitu meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan penyediaan lapangan kerja layak. Bagian meningkatkan pertumbuhan ekonomi mencakup target antara lain mempertahankan pertumbuhan ekonomi per kapita (target 8.1), diversifikasi dan pengembangan teknologi (target 8.2), efisiensi sumber daya dalam kegiatan produksi dan konsumsi (target 8.4), mempromosikan pariwisata yang berkelanjutan (target 8.9), serta memperkuat kapasitas lembaga keuangan (8.10).

JAA 6.1

Kemudian untuk bagian yang kedua yaitu penyediaan lapangan kerja yang layak mencakup penyediaan lapangan kerja yang layak dan mendukung pertumbuhan UMKM (target 8.3), mencapai pekerjaan tetap, produktif, dan layak bagi semua orang (target 8.5), mengurangi proporsi pengangguran (target 8.6), memberantas kerja paksa dan pekerja anak (target 8.7) ,

serta melindungi hak-hak pekerja dan menjamin lingkungan kerja yang aman dan terjamin (target 8.8).

	A : Target 8.1	B : Target 8.2	C : Target 8.3	D : Target 8.4	E : Target 8.5	F : Target 8.6	G : Target 8.7	H : Target 8.8	I : Target 8.9	J : Target 8.10	Jumlah
1 : BM - TPIA	0	2	1	1	1	0	1	0	0	0	6
2 : BM - SMCB	3	3	1	0	0	0	0	1	0	0	8
3 : CC - AUTO	2	0	2	0	0	0	0	2	0	0	6
4 : CC - EAST	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1
5 : CnC - AALI	1	1	0	0	1	0	0	4	0	0	7
6 : CnC - PALM	1	0	0	1	1	0	1	1	0	0	5
7 : En - ADRO	2	0	0	1	0	0	0	2	0	0	5
8 : En - AKRA	1	0	0	0	1	0	1	1	0	0	4
9 : Fin - BBKA	1	0	2	0	1	0	0	1	0	0	5
10 : Fin - BJBR	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0	2
11 : HC - SIDO	1	1	0	1	4	1	0	3	0	0	11
12 : HC - PRDA	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1
13 : Ind - ASII	2	1	2	0	4	0	2	4	0	0	15
14 : Ind - UNTR	1	1	2	0	1	0	1	1	0	1	8
15 : Inf - JSMR	1	2	0	0	6	0	1	1	0	0	11
16 : Inf - PTPP	2	0	1	0	1	0	1	2	0	1	8
Jumlah	19	11	11	4	21	1	9	25	0	2	

Sumber: data diolah, 2022

Berdasarkan tabel diatas target 8.8 tidak diungkapkan sama sekali karena GRI tidak memiliki informasi yang cukup untuk merumuskan *business action yang* dapat mendukung target tersebut. Perusahaan sebagai pihak yang menyediakan lapangan kerja harus bertanggungjawab penuh atas keselamatan kerja setiap karyawannya. Target 8.5 merepresentasikan tanggungjawab perusahaan kepada setiap karyawannya yang sudah cukup banyak diungkapkan di beberapa sektor perusahaan. Kemudian perusahaan juga diharuskan melindungi hak-hak karyawannya termasuk kebebasan berserikat dan berpendapat. Dari target 8.8 dapat dilihat bahwa persebaran pengungkapan cukup merata yang menunjukkan kesungguhan perusahaan dalam mewujudkan lingkungan kerja yang aman dan nyaman.

Analisis Tujuan – SDGs 9

SDGs 9 berorientasi pada pembangunan infrastruktur dan industri yang inovatif, inklusif, dan berkelanjutan. Adapun SDGs 9 memiliki 5 target sebagai berikut:

- 9.1. Mengembangkan infrastruktur yang berkualitas, andal, dan tangguh
- 9.2. Mempromosikan industrialisasi yang inklusif dan berkelanjutan
- 9.3. Meningkatkan akses terhadap jasa keuangan pada industri dan perusahaan skala kecil
- 9.4. Meningkatkan infrastruktur dan retrofit industri melalui adopsi teknologi ramah lingkungan
- 9.5. Memperkuat riset ilmiah dan meningkatkan kapabilitas sektor industri di semua negara

	A : Target 9.1	B : Target 9.2	C : Target 9.3	D : Target 9.4	E : Target 9.5	Jumlah
1 : BM - TPIA	1	0	0	1	0	2
2 : BM - SMCB	2	0	0	0	0	2
3 : CC - AUTO	0	0	0	1	0	1
4 : CC - EAST	0	0	0	0	0	0
5 : CnC - AALI	0	0	0	1	0	1
6 : CnC - PALM	0	0	0	0	0	0
7 : En - ADRO	0	0	0	0	0	0
8 : En - AKRA	0	0	0	0	0	0
9 : Fin - BBKA	0	0	2	1	0	3
10 : Fin - BJBR	0	0	0	0	0	0
11 : HC - SIDO	0	0	0	0	0	0
12 : HC - PRDA	0	0	0	1	0	1
13 : Ind - ASII	0	0	0	1	0	1
14 : Ind - UNTR	0	1	0	1	0	2
15 : Inf - JSMR	1	0	0	2	0	3
16 : Inf - PTPP	0	0	0	2	0	2
Jumlah	4	1	2	11	0	

Tabel 14.
Matrix
Coding
SDGs 9

Sumber: data diolah, 2022

Berdasarkan tabel 14 diatas diketahui bahwa target 9.5 memiliki jumlah pengungkapan paling banyak yaitu 11 kali. Informasi yang banyak diungkapkan pada target 9.4 adalah pembangunan gedung yang dilengkapi dengan sistem ramah lingkungan seperti penggunaan panel surya, bahan baku dari hasil *recycling*, dan memperbanyak tanaman diarea sekitar bangunan.

Analisis Tujuan – SDGs 10

SDGs 10 bertujuan untuk mengurangi kesenjangan intranegara dan antarnegara. Untuk mewujudkannya dirumuskan juga 7 target antara lain:

- 10.1. Mencapai dan mempertahankan pertumbuhan penduduk
- 10.2. Meningkatkan inklusi ekonomi, sosial, dan politik tanpa diskriminasi
- 10.3. Menghapus hukum, kebijakan, dan praktik yang diskriminatif
- 10.4. Mengadopsi kebijakan fiskal guna mencapai kesetaraan sosial
- 10.5. Memperbaiki regulasi dan pengawasan pasar keuangan global
- 10.6. Memastikan peningkatan representasi dan suara bagi negara berkembang dalam pengambilan keputusan
- 10.7. Memfasilitasi migrasi dan mobilitas manusia yang teratur, aman, berkala dan bertanggung jawab

	A : Target 10.1	B : Target 10.2	C : Target 10.3	D : Target 10.4	E : Target 10.5	F : Target 10.6	G : Target 10.7	Jumlah
1 : BM - TPIA	0	0	0	0	0	0	0	0
2 : BM - SMCB	1	0	0	0	0	0	0	1
3 : CC - AUTO	0	2	0	1	0	0	0	3
4 : CC - EAST	0	1	0	0	0	0	0	1
5 : CnC - AALI	1	1	0	0	0	0	0	2
6 : CnC - PALM	1	0	0	1	0	0	0	2
7 : En - ADRO	1	0	1	1	0	0	0	3
8 : En - AKRA	0	0	0	0	0	0	0	0
9 : Fin - BBKA	0	0	2	1	0	0	0	3
10 : Fin - BJBR	0	0	0	0	0	0	0	0
11 : HC - SIDO	0	0	0	0	0	0	0	0
12 : HC - PRDA	0	0	0	0	0	0	0	0
13 : Ind - ASII	0	0	0	1	0	0	0	1
14 : Ind - UNTR	0	0	0	1	0	0	0	1
15 : Inf - JSMR	0	1	0	1	0	0	0	2
16 : Inf - PTPP	0	0	0	0	0	0	0	0
Jumlah	4	5	3	7	0	0	0	

Sumber: data diolah, 2022

Tidak banyak informasi yang diungkapkan dalam SDGs 10 ini. Target 10.1 – 10.4 merupakan komitmen perusahaan dalam menerapkan praktik usaha yang sehat tanpa diskriminasi baik dari segi kebijakan, rekrutmen dan pemberian upah kepada karyawannya. Untuk perusahaan Indonesia belum memiliki pengaruh kuat yang bisa digunakan untuk mempengaruhi regulasi global. Perusahaan di Indonesia juga belum memiliki sistem khusus yang menjamin keterlibatan suara masyarakat dalam mempengaruhi pemerintah dalam mengambil keputusan.

Analisis Tujuan – SDGs 11

SDGs 11 memiliki tujuan untuk menjadikan kota dan pemukiman inklusif, aman, tangguh, dan berkelanjutan. Untuk mewujudkan tujuannya SDGs didukung oleh 7 target yang meliputi penyediaan akses perumahan layak (target 11.1), akses transportasi (target 11.2), dan akses ruang terbuka hijau (target 11.7). Disamping itu, SDGs 11 juga memiliki target untuk memperkuat urbanisasi (target 11.3), menjaga warisan budaya (target 11.4), mengurangi jumlah kematian (target 11.5), mengurangi dampak negatif lingkungan perkotaan (target 11.6). Informasi terkait SDGs 11 dapat diungkap lebih banyak jika pada perusahaan sektor *properties & real estate*. Namun, di sektor tersebut belum ada perusahaan yang mengungkapkan *sustainability report*. Bahkan pada 2020 dari 80 perusahaan sektor *real estate* hanya 6 perusahaan yang melaporkan *sustainability report* nya dan hanya ada 1 perusahaan yang mengungkapkan informasi terkait SDGs.

Tabel 16.
Matrix
Coding
SDGs 11

	A : Target 11.1	B : Target 11.2	C : Target 11.3	D : Target 11.4	E : Target 11.5	F : Target 11.6	G : Target 11.7	Jumlah
1 : BM - TPIA	0	0	0	1	1	0	0	2
2 : BM - SMCB	0	0	0	0	0	0	0	0
3 : CC - AUTO	0	0	0	0	0	0	0	0
4 : CC - EAST	0	0	0	0	0	0	0	0
5 : CnC - AALI	1	0	0	1	0	0	0	2
6 : CnC - PALM	1	1	0	0	0	0	0	2
7 : En - ADRO	1	0	0	0	0	0	0	1
8 : En - AKRA	0	0	0	0	0	0	0	0
9 : Fin - BBKA	0	0	0	1	0	0	0	1
10 : Fin - BJBR	2	0	0	0	0	0	0	2
11 : HC - SIDO	0	0	0	1	0	0	0	1
12 : HC - PRDA	0	0	0	0	0	0	0	0
13 : Ind - ASII	0	1	0	0	0	0	0	1
14 : Ind - UNTR	0	0	0	0	0	0	0	0
15 : Inf - JSMR	0	0	0	0	0	0	0	0
16 : Inf - PTPP	0	0	0	0	0	0	0	0
Jumlah	5	2	0	4	1	0	0	

Sumber: data diolah, 2022

Berdasarkan tabel 16 diatas dapat diketahui bahwa penyediaan rumah yang layak huni menjadi hal yang paling banyak dilakukan oleh perusahaan (target 11.1). Penyediaan rumah layak huni tidak hanya ditujukan bagi masyarakat luas, namun juga meliputi karyawan perusahaan. Penyediaan rumah huni atau mess akan memfasilitasi karyawan yang berasal dari luar kota.

Analisis Tujuan – SDGs 12

SDGs 12 berorientasi pada kegiatan produksi dan konsumsi yang bertanggungjawab. SDGs ini memiliki target yaitu melaksanakan produksi yang berkelanjutan yang mencakup pengelolaan sumber daya yang efisien (target 12.2), mengurangi limbah pangan per kapita (target 12.3), mengelola bahan kimia hasil produksi (target 12.4), mengurangi produksi yang menghasilkan limbah (target 12.5). Selain itu SDGs 12 juga mendorong perusahaan lain untuk mengadopsi praktik berkelanjutan (target 12.6), mempromosikan praktik berkelanjutan (target 12.7), menjamin ketersediaan informasi bagi konsumen (target 12.8) dan berkomitmen melaksanakan *the 10-Year Framework of Programmes on Sustainable Consumption and Production Patterns* (target 12.1).

Tabel 17.
Matrix
Coding
SDGs 12

	A : Target 12.1	B : Target 12.2	C : Target 12.3	D : Target 12.4	E : Target 12.5	F : Target 12.6	G : Target 12.7	H : Target 12.8	Jumlah
1 : BM - TPIA	0	1	2	2	1	0	0	0	6
2 : BM - SMCB	0	1	1	1	2	0	0	0	5
3 : CC - AUTO	0	0	0	0	0	0	0	0	0
4 : CC - EAST	0	0	1	0	0	0	0	0	1
5 : CnC - AALI	0	0	1	2	1	0	0	0	4
6 : CnC - PALM	0	0	1	1	0	0	0	0	2
7 : En - ADRO	0	0	0	0	2	0	0	2	4
8 : En - AKRA	0	0	0	0	0	0	0	0	0
9 : Fin - BBKA	0	0	1	0	0	0	0	0	1
10 : Fin - BJBR	0	1	0	0	2	0	0	0	3
11 : HC - SIDO	0	0	1	2	0	0	0	3	6
12 : HC - PRDA	0	0	1	0	1	0	0	0	2
13 : Ind - ASII	0	0	2	3	1	0	0	0	6
14 : Ind - UNTR	0	0	2	1	0	0	0	0	3
15 : Inf - JSMR	0	0	0	1	2	0	0	0	3
16 : Inf - PTPP	0	0	0	2	1	0	0	0	3
Jumlah	0	3	13	15	13	0	0	5	

Sumber: data diolah, 2022

Berdasarkan tabel 17 diatas target 12.3 hingga 12.5 memiliki jumlah pengungkapan terbanyak dan hampir sama. Ini menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan di Indonesia menaruh perhatian lebih pada pengelolaan limbah sebagai dampak dari kegiatan produksinya baik limbah pangan yang berasal dari kemasan ataupun limbah bahan kimia.

Analisis Tujuan – SDGs 13

SDGs 13 berbicara tentang penanganan perubahan iklim global yang saat ini semakin buruk. SDGs 13 hanya memiliki 3 target yaitu efisiensi energi (target 13.1), berkontribusi dalam kebijakan iklim nasional (target 13.2), dan edukasi kepada karyawan serta masyarakat terkait perubahan iklim (target 13.3).

	A : Target 13.1	B : Target 13.2	C : Target 13.3	Jumlah
1 : BM - TPIA	3	1	2	6
2 : BM - SMCB	5	1	2	8
3 : CC - AUTO	1	0	0	1
4 : CC - EAST	2	0	0	2
5 : CnC - AALI	3	1	1	5
6 : CnC - PALM	1	0	0	1
7 : En - ADRO	2	0	0	2
8 : En - AKRA	1	0	0	1
9 : Fin - BBKA	3	1	0	4
10 : Fin - BJBR	4	1	0	5
11 : HC - SIDO	1	0	0	1
12 : HC - PRDA	0	0	0	0
13 : Ind - ASII	2	1	1	4
14 : Ind - UNTR	2	0	0	2
15 : Inf - JSMR	3	0	0	3
16 : Inf - PTPP	2	1	0	3
Jumlah	35	7	6	

Sumber: data diolah, 2022

Tabel 18.
Matrix
Coding
SDGs 13

Berdasarkan tabel 18 dapat diketahui bahwa target 13.1 memiliki jumlah pengungkapan yang terbanyak dan mendominasi dibanding target 13.2 dan 13.3. Hal ini dikarenakan target 13.1 merupakan langkah yang paling mudah dilakukan dalam mendukung SDGs 13. Seluruh perusahaan memiliki kontribusi yang hampir sama dalam memenuhi terget 13.1 yaitu dengan mengungkapkan data emisi Gas Rumah Kaca (GRK) dan menerapkan langkah dan kebijakan untuk meminimalisirnya.

Analisis Tujuan – SDGs 14

SDGs 14 memiliki tujuan untuk menjaga dan melestarikan ekosistem lautan. Dalam SDGs 14 ini memuat 7 target, namun hanya diungkapkan sebanyak 2 kali pada target 14.2 yaitu mengelola dan melindungi ekosistem pesisir laut. Kegiatan operasional utama perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini bertempat di darat sehingga minim kontak dengan ekosistem laut. Untuk perusahaan yang bergerak di sektor *Transportation & Logistics* terutama transportasi laut akan banyak mengungkapkan informasi terkait SDGs ini. Namun di tahun 2021 belum ada perusahaan yang melaporkan *sustainability report* nya. Bahkan di tahun 2020 hanya ada 3 perusahaan yang membuat *sustainability report* dan tidak ada yang mengungkapkan informasi terkait SDGs.

Analisis Tujuan – SDGs 15

147

SDGs 15 memiliki tujuan untuk melindungi ekosistem daratan seperti pelestarian dan rehabilitasi lahan (target 15.1), pengelolaan semua jenis hutan (target 15.2), menghentikan penggurunan dan memulihkan lahan serta tanah yang kritis (target 15.3), melestarikan ekosistem pegunungan (target 15.4), mengurangi degradasi habitat alami flora dan fauna (target 15.5). Disamping itu, ada juga target-target yang mendukung tujuan SDGs 15 ini antara lain melakukan pembagian yang adil atas pemanfaatan sumber daya genetik (target 15.6), mengakhiri perburuan dan perdagangan flora dan fauna yang dilindungi (target 15.7), dan mengintegrasikan nilai-nilai ekosistem dan keanekaragaman hayati ke dalam perencanaan nasional dan daerah (target 15.9).

Tabel 19.
Matrix
Coding
SDGs 15

	A : Target 15.1	B : Target 15.2	C : Target 15.3	D : Target 15.4	E : Target 15.5	F : Target 15.6	G : Target 15.7	H : Target 15.8	I : Target 15.9	Jumlah
1 : BM - TPIA	0	0	0	1	2	0	0	0	0	3
2 : BM - SMCB	2	2	3	1	0	1	0	0	0	9
3 : CC - AUTO	0	1	0	1	0	0	0	0	0	2
4 : CC - EAST	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
5 : CnC - AALI	2	1	2	1	2	0	0	0	0	8
6 : CnC - PALM	0	1	1	0	0	0	0	0	0	2
7 : En - ADRO	0	1	1	0	0	0	0	0	0	2
8 : En - AKRA	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1
9 : Fin - BBKA	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
10 : Fin - BJBR	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1
11 : HC - SIDO	1	0	0	0	0	1	0	0	0	2
12 : HC - PRDA	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
13 : Ind - ASII	1	1	0	1	2	0	0	0	0	5
14 : Ind - UNTR	1	1	0	0	1	0	0	0	0	3
15 : Inf - JSMR	1	0	0	0	1	0	0	0	0	2
16 : Inf - PTPP	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Jumlah	8	10	7	5	8	2	0	0	0	

Sumber: data diolah, 2022

Berdasarkan tabel 19 dapat diketahui sebaran pengungkapan pada SDGs 15. Target 15.2 memiliki jumlah pengungkapan paling banyak yang kemudian diikuti target 15.1 dan 15.5. sudah banyak perusahaan yang menunjukkan kepedulian serta tanggungjawabnya terhadap ekosistem daratan terutama yang terkena dampak opsional secara langsung seperti pembukaan lahan. Informasi yang ditemukan adalah perusahaan melakukan rehabilitasi lahan melalui penanaman kembali pada area yang sebelumnya mengalami deforestasi. Selain itu perusahaan juga berinisiatif membuat serta memantau kawasan habitat untuk flora dan fauna yang dilindungi agar tidak mengalami kepunahan massal akibat adanya kegiatan operasional perusahaan.

Analisis Tujuan – SDGs 16

SDGs 16 bertujuan untuk mewujudkan perdamaian, keadilan dan kelembagaan yang tangguh. Pada SDGs 16 ini memiliki 10 target, namun yang paling mendominasi adalah target 16.5.

	A: Target 16.1	B: Target 16.2	C : Target 16.3	D : Target 16.4	E : Target 16.5	F: Target 16.6	G: Target 16.7	H : Target 16.8	I : Target 16.9	J: Target 16.10	Jumlah
1 : BM - TPIA	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	1
2 : BM - SMCB	0	1	1	0	0	1	0	0	0	1	4
3 : CC - AUTO	1	0	1	0	5	0	1	0	0	1	9
4 : CC - EAST	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	2
5 : CnC - AALI	0	0	1	0	1	0	0	0	0	1	3
6 : CnC - PALM	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	2
7 : En - ADRO	0	0	0	1	3	0	0	0	0	0	4
8 : En - AKRA	0	1	0	1	4	1	0	0	0	0	7
9 : Fin - BBKA	0	0	0	1	3	0	0	0	0	0	4
10 : Fin - BJBR	0	0	0	1	3	0	0	0	0	0	4
11 : HC - SIDO	0	0	0	1	2	1	0	0	0	0	4
12 : HC - PRDA	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0	2
13 : Ind - ASII	0	0	0	0	3	0	0	0	0	0	3
14 : Ind - UNTR	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1
15 : Inf - JSMR	0	0	0	1	5	0	0	0	0	0	6
16 : Inf - PTPP	0	1	0	1	3	1	0	0	0	0	6
Jumlah	1	4	6	7	33	6	1	0	0	4	

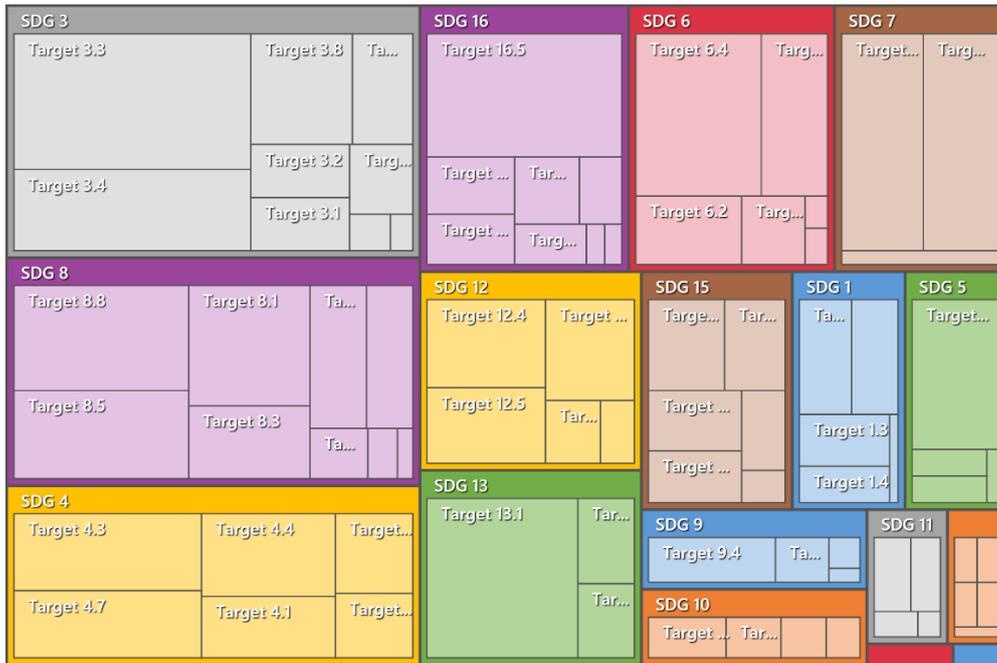
Sumber: data diolah, 2022

Berdasarkan tabel 20 diatas target 16.5 diungkapkan sebanyak 33 kali, terpaut jauh dengan target-target yang lain. Target 16.5 berkaitan dengan komitmen perusahaan untuk memberantas korupsi di lingkungan perusahaan yang diwujudkan dalam bentuk kebijakan, regulasi, serta sistem pengendalian internal perusahaan. Banyaknya pengungkapan menunjukkan usaha perusahaan untuk ikut serta dalam agenda nasional dengan tidak memberikan toleransi sedikitpun terhadap segala bentuk praktik gratifikasi, suap, korupsi, ataupun yang sejenisnya.

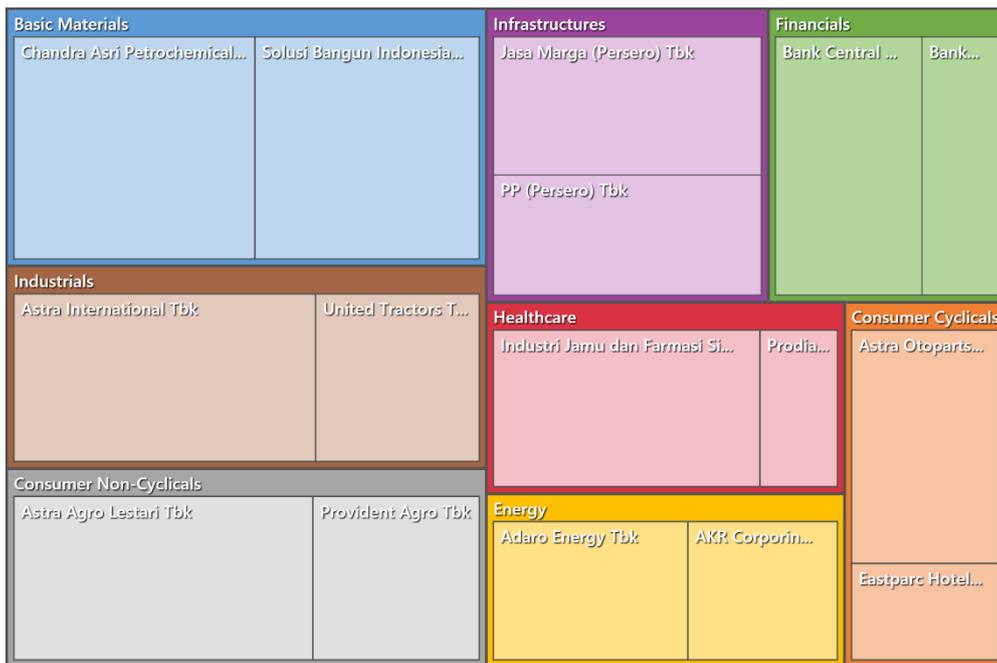
Analisis Tujuan – SDGs 17

SDGs 17 memiliki tujuan untuk menguatkan sarana pelaksanaan dan merevitalisasi kemitraan global untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan. Lebih sedikit dari SDGs 14, pada SDGs 17 ini hanya diungkapkan sebanyak 1 kali yaitu pada target 17.17. Kemitraan yang dimaksud dalam tujuan ini merupakan kemitraan berskala global dan lebih condong kepada kerjasama antar negara, bukan kemitraan antar produsen dan konsumen seperti pada kegiatan bisnis secara umum.

Setelah analisis selesai dilakukan, kemudian hasil analisis divisualisasikan ke dalam bentuk *hierarchy chart* yang disajikan dalam bentuk gambar 4.1 dan gambar 4.2. Ukuran setiap bagian dalam gambar 4.1 dan gambar 4.2 merepresentasikan jumlah target SDGs yang diungkapkan. Semakin besar proporsi bagian dalam gambar tersebut menunjukkan bahwa konten yang dikoding juga semakin banyak. Berikut adalah *hierarchy chart* yang menggambarkan proporsi pengungkapan SDGs berdasarkan tujuan SDGs dan perusahaan.



Gambar 1.
Hierarchy Chart
Proporsi
Pengungkapan
an SDGs
Berdasarkan
Tujuan
SDGs



Gambar 2.
Hierarchy Chart
Proporsi
Pengungkapan
an SDGs
Berdasarkan
Perusahaan

Penelitian ini menggunakan 11 sektor perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang terdiri dari *Basic Materials*, *Consumer Cyclicals*, *Consumer Non-Cyclicals*, *Energy*, *Financials*, *Healthcare*, *Industrials*, *Infrastructures*, *Properties & Real Estate*, *Technology*, dan *Transportation & Logistic*. Dari 11 sektor tersebut terdapat 3 sektor perusahaan yaitu *Properties & Real Estate*, *Technology*, dan *Transportation & Logistic* sedikit yang mengungkapkan *sustainability report* tahun 2021. SDGs memiliki 17 tujuan yang kemudian diuraikan menjadi 169 target. Namun pada GRI: SDGs *Reporting Standard on Business* ditemukan bahwa terdapat 24 target yang tidak memiliki *business action*. Hal ini dikarenakan target-target tersebut kurang relevan apabila diadopsi dalam bentuk *business action*. Adapun target yang tidak memiliki *business action* yaitu target 4.6, target 5.3, target 8.9, target 10.6, target 11.6, target 11.7, target

14.5, target 14.6, target 15.7, target 15.8, target 15.9, target 16.8, target 16.9, target 17.2, target 17.4, target 17.6, target 17.7, target 17.8, target 17.10, target 17.11, target 17.12, target 17.13, target 17.15, target 17.18.

No.	Sektor	Kode perusahaan	Disclosure	Business Action	Prosentase
1	Basic Materials	TPIA	71	581	12%
2		SMCB	66		11%
3	Consumer Cyclical	AUTO	46		8%
4		EAST	19		3%
5	Consumer Non-Cyclical	AALI	68		12%
6		PALM	38		7%
7	Energy	ADRO	39		7%
8		AKRA	30		5%
9	Financials	BBCA	51		9%
10		BJBR	28		5%
11	Healthcare	SIDO	59		10%
12		PRDA	17		3%
13	Industrial	ASII	70		12%
14		UNTR	38		7%
15	Infrastructures	JSMR	49		8%
16		PTPP	43		7%
Rata-rata					8%

Tabel 21.
SDGs
Disclosure
berdasarkan
Business
Action

Sumber: data diolah, 2022

Berdasarkan tabel 21 diatas dapat diketahui bahwa perusahaan Indonesia memiliki tingkat pengungkapan SDGs yang sangat rendah. Rata-rata informasi yang diungkapkan oleh perusahaan Indonesia hanya sebesar 8% dari total informasi yang diharapkan oleh GRI untuk diungkap. Terdapat 581 *business action* yang menjelaskan kegiatan bisnis apa saja yang bisa dilakukan oleh perusahaan untuk mendukung pembangunan berkelanjutan. Pengungkapan terbanyak dilakukan oleh perusahaan Chandra Asri Petrochemical Tbk (*Basic Materials*), Astra Agro Lestari Tbk (*Consumer Cyclical*), dan Astra International Tbk (*Industrial*) masing-masing sebesar 12%. Chandra Asri Petrochemical Tbk (TPIA) mengungkapkan 71 informasi terkait SDGs sehingga memiliki prosentase sebesar 12%.

Sektor *basic material* menjadi sektor dengan pengungkapan tertinggi dan seimbang dibandingkan 7 sektor lain. Hal ini dapat diketahui dari selisih pengungkapan pada sektor tersebut tidak terpaut jauh yakni hanya 3%. Sektor *basic materials* terdiri dari perusahaan Chandra Asri Petrochemical Tbk dan Solusi bangun Indonesia Tbk. Chandra Asri Petrochemical Tbk bisa menjadi salah satu perusahaan dengan pengungkapan tertinggi karena memiliki pengungkapan yang cukup tinggi pada tujuan ke 3, 4, dan 6. Sebagai perusahaan yang bergerak di sektor *basic material* tentu dikhawatirkan timbul permasalahan kesehatan akibat limbah produksi sehingga mengganggu kesehatan masyarakat. Oleh karena itu perusahaan berusaha meminimalisir dampak tersebut dengan membuat program-program represif sesuai SDGs tujuan ke 3.

Tujuan ke 3 menjadi tujuan dengan pengungkapan terbanyak dibandingkan dengan 16 tujuan lain. Hal ini dikarenakan pada tahun 2021, virus covid 19 masih mewabah sehingga aspek

kesehatan menjadi perhatian utama seperti vaksinasi, penerapan protokol kesehatan, dan tes medis secara rutin. Walaupun isu covid 19 mendominasi pengungkapan di tujuan ke 3, tidak serta merta membuat Chandra Asri Petrochemical Tbk lantah abai dengan tanggungjawabnya terhadap kesehatan masyarakat sekitar. Selain langkah represif yang tercermin pada target 3.8 dan 3.9, Chandra Asri Petrochemical Tbk juga memberikan nilai tambah bagi masyarakat sekitar dalam bentuk penyediaan air bersih dan sanitasi yang layak dengan harapan dapat menjadi pengganti jika limbah produksi perusahaan sewaktu-waktu tanpa disengaja mencemari lingkungan. Chandra Asri Petrochemical Tbk juga memperhatikan kualitas pendidikan karyawan dengan melakukan pelatihan kerja sebanyak 57.924 jam, yang salah satunya membahas tentang keselamatan kerja.

Solusi Bangun Indonesia Tbk merupakan salah satu produsen terkemuka di Indonesia. Produksi semen memiliki sejumlah dampak negatif terhadap lingkungan yang disebabkan oleh kegiatan penambangan tanah kapur. Kegiatan penambangan tersebut memerlukan pembukaan lahan sebagai jalur keluar masuk kendaraan sehingga menimbulkan deforestasi. Kegiatan tersebut juga menghasilkan debu kapur yang berterbangan ke lahan penduduk sehingga seiring berjalannya waktu akan mengurangi kesuburan tanah. Selain itu, deforestasi dan masifnya kendaraan didaerah produksi membuat suhu meningkat sehingga menimbulkan gas rumah kaca. Sadar akan dampak dan resikonya perusahaan berusaha menutupi kekurangan tersebut dengan sejumlah kegiatan yang mengurangi dampak negatif operasinya melalui penerapan SDGs tujuan ke 13 dan 15. Tujuan ke 13 fokus menangani isu perubahan iklim salah satunya adalah gas rumah kaca. Pada tujuan ke 13 ini perusahaan Solusi Bangun Indonesia Tbk fokus mengefisienkan energi yang dikeluarkan dengan selalu memantau dan mengendalikan gas rumah kaca yang dihasilkan. Selain itu perusahaan juga aktif melakukan sosialisasi pada karyawan terkait pentingnya perubahan iklim dengan tujuan agar karyawan dapat ikut terlibat secara langsung dalam menangani perubahan iklim. Kemudian untuk mengatasi permasalahan terkait deforestasi, penggurunan, dan pembukaan lahan akibat kegiatan produksi, perusahaan berusaha menanggulangnya dengan tujuan SDGs ke 15 dengan aktif melakukan reboisasi, menjaga kelestarian flora dan fauna sekitar.

Dari sektor *Consumer Non-Cyclicals* Astra Agro Lestari Tbk memiliki tingkat pengungkapan yang cukup tinggi. Bergerak disektor perkebunan kelapa sawit, Astra Agro Lestari Tbk memiliki resiko lingkungan yang hampir sama dengan Solusi Bangun Indonesia Tbk seperti pembukaan lahan dan konflik agraria. Perusahaan sadar akan hal tersebut sehingga menyiapkan langkah penanggulangan melalui penerapan tujuan SDGs dan 15. Penerapan tujuan SDGs 15 kurang lebih sama dengan Solusi Bangun Indonesia Tbk yakni dengan melakukan reboisasi, rehabilitasi lahan, serta memulihkan lahan serta tanah yang kritis. Sektor *healthcare* memiliki 2 perusahaan yang menjadi sampel yaitu Industri Jamu dan Farmasi Sidomuncul Tbk dan Prodia Widyahusada Tbk. Prodia Widyahusada Tbk merupakan rumah sakit yang notabene usahanya berjenis layanan jasa kesehatan sehingga tingkat pengungkapan perusahaan tersebut menjadi salah satu yang terendah selain Eastparc Hotel Tbk (jasa penginapan). Industri Jamu dan Farmasi Sidomuncul Tbk memiliki pengungkapan informasi terkait tujuan 3 yang cukup tinggi seperti halnya perusahaan lain. Namun, hal yang menonjol dari Industri Jamu dan Farmasi Sidomuncul Tbk adalah pemberdayaan masyarakat sekitar menjadi *supplier* utama perusahaan.

Sebagai perusahaan industri obat-obatan herbal Industri Jamu dan Farmasi Sidomuncul Tbk membutuhkan bahan baku yang berkualitas. Oleh karena itu, untuk menjamin kualitas bahan baku yang digunakan perusahaan memberdayakan masyarakat setempat. Perusahaan selalu mendampingi setiap tahapan pertumbuhan tanaman mulai dari bibit sampai panen, serta mengajarkan teknik budidaya yang baik kepada para petani. Melalui hal tersebutlah Industri

Jamu dan Farmasi Sidomuncul Tbk dapat menjamin kualitas produknya dan menjadi salah satu penyedia obat herbal terbesar di Indonesia. Selanjutnya, Astra Internasional Tbk merupakan perusahaan dari sektor industri yang bergerak dalam industri kendaraan bermotor, jasa pertambangan, perkebunan, dan lain sebagainya. Astra Internasional merupakan holding grup yang memiliki banyak anak perusahaan diberbagai bidang usaha. Oleh karena itu, Astra Internasional Tbk sangat memperhatikan kesejahteraan karyawannya. Hal ini dapat diketahui dari pengungkapan tujuan ke 8 yang mendominasi kemudian diikuti dengan tujuan ke 3 dan 4. Perusahaan selalu memastikan bahwa karyawan mendapatkan gaji yang sesuai dengan peraturan yang diterapkan oleh pemerintah. Perusahaan juga memberikan jaminan kesehatan dan kecelakaan kerja bagi karyawan dan keluarganya. Selain itu, perusahaan memberikan kebebasan berpendapat dan berserikat bagi setiap karyawannya untuk memberikan keluh kesahnya. Karena banyaknya karyawan, perusahaan secara teratur melakukan pelatihan pada karyawan untuk meningkatkan skill serta kemampuan karyawan.

No.	Sektor	Kode perusahaan	Disclosure	Target	Prosentase
1	Basic Materials	TPIA	42	145	29%
2		SMCB	37		26%
3	Consumer Cyclical	AUTO	31		21%
4		EAST	17		12%
5	Consumer Non-Cyclical	AALI	47		32%
6		PALM	29		20%
7	Energy	ADRO	26		18%
8		AKRA	23		16%
9	Financials	BBCA	27		19%
10		BJBR	17		12%
11	Healthcare	SIDO	32		22%
12		PRDA	14		10%
13	Industrial	ASII	39		27%
14		UNTR	28		19%
15	Infrastructures	JSMR	32		22%
16		PTPP	29		20%
Rata-rata					20%

Tabel 22.
SDGs
Disclosure
berdasarkan
Target

Sumber: data diolah, 2022

Tabel 22 diatas memberikan informasi tentang capaian pengungkapan informasi SDGs berdasarkan target SDGs nya. Pengungkapan pada tabel 22 sebenarnya tidak jauh berbeda dengan tabel 21. Hanya saja karena tabel 22 berdasarkan target yang notabeneanya memiliki jumlah yang relatif lebih sedikit dibandingkan *business action*, maka pengungkapan pada tabel 22 memiliki pengungkapan yang lebih tinggi. Jika dilihat secara sektoral *basic materials* memiliki pengungkapan yang tinggi dan seimbang. Masing-masing perusahaan sampel dalam sektor *basic materials* memiliki tingkat pengungkapan yang tinggi dibandingkan perusahaan lain. Namun, jika dilihat secara menyeluruh tingkat pengungkapan SDGs di Indonesia masih rendah dengan rata-rata 20%. Pengungkapan tertinggi sebesar 32% yang diungkapkan oleh Astra Agro Lestari Tbk (*Consumer Non-Cyclical*), yang diikuti dengan Chandra Asri Petrochemical Tbk dan Solusi Bangun Indonesia Tbk masing-masing sebesar 29% dan 26% (*Basic Materials*), Astra Internasional Tbk sebesar 27% (*Industrial*) dan Industri Jamu dan

Farmasi Sidomuncul Tbk (*Healthcare*) sebesar 22%. Sedangkan pengungkapan terendah sebesar 10% yang diungkapkan oleh Prodia Widyahusada Tbk (*Healthcare*), kemudian disusul oleh Eastparc Hotel Tbk sebesar (*Consumer Cyclical*) 12%. Baik Prodia Widyahusada Tbk maupun Eastparc Hotel Tbk sama-sama merupakan perusahaan berjenis jasa.

Sampai saat ini masih belum ada berapa prosentase yang dijadikan acuan tingkat pengungkapan SDGs. Namun, jika merujuk pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Erin (2021) dan Nichita (2020) dengan topik serupa, tingkat pengungkapan SDGs dapat dikategorisasikan menjadi 3 tingkatan yaitu kurang dari 40% termasuk rendah, 41 - 60%, cukup tinggi, dan lebih dari 60% termasuk tinggi. Sehingga pengungkapan SDGs di Indonesia termasuk ke dalam kategori rendah karena rata-rata informasi yang diungkapkan hanya sebesar 8%, ditinjau dari perbandingan pengungkapan *business action* nya dan 20%, ditinjau dari pengungkapan targetnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian, terdapat 8 sektor yang mengungkapkan SDGs pada tahun 2021 yaitu Basic Materials, Consumer Cyclical, Consumer Non-Cyclical, Energy, Financials, Healthcare, Industrials, Infrastructures. Adapun 3 sektor lain yaitu Properties & Real Estate, Technology, dan Transportation & Logistic memiliki tingkat pengungkapan yang rendah. Hal ini dapat dilihat dari minimnya perusahaan yang melaporkan sustainability report tahun 2020 dan tahun 2021, serta tidak diungkapkannya penerapan SDGs pada laporan tersebut.

Tingkat pengungkapan SDGs pada perusahaan di Indonesia masih sangat rendah, baik berdasarkan *business action* maupun target SDGs. Pengungkapan SDGs oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia rata-rata masih dibawah 25%. Bahkan jika ditinjau berdasarkan perbandingan dengan *business action*, hanya 8% saja informasi yang diungkapkan dari total 581 informasi dalam *business action*. Basic materials merupakan sektor yang memiliki pengungkapan tertinggi dan seimbang dibanding 7 sektor yang lain. Adapun 2 perusahaan yang menjadi sampel di sektor tersebut masing-masing mengungkapkan informasi SDGs pada 42 dan 37 target.

Secara individual perusahaan Astra Agro Lestari Tbk memiliki tingkat pengungkapan tertinggi dibandingkan dengan 15 perusahaan lain. Astra Agro Lestari Tbk mengungkapkan informasi SDGs pada 47 target. Sedangkan Prodia Widyahusada Tbk memiliki pengungkapan terendah dimana informasi yang diungkapkan hanya 14 target SDGs dari 169 target.

SDGs tujuan 3 yaitu kehidupan sehat dan sejahtera merupakan tujuan yang diungkapkan paling banyak oleh perusahaan terutama di target 3.3 yang membahas tentang penyakit menular. Sepanjang tahun 2021 virus covid 19 masih mewabah di Indonesia sehingga perusahaan juga turut memberkan perhatian lebih melalui pengadaan vaksin bagi karyawan dan masyarakat, meningkatkan layanan dan fasilitas kesehatan, serta mewujudkan lingkungan yang sehat di perusahaan.

Sektor usaha perusahaan tidak menjamin pengungkapan SDGs yang tinggi pada tujuan yang relevan dengan kegiatan operasional perusahaan. Sektor infrastructures memiliki pengungkapan yang rendah pada tujuan 9 dan 11. Begitupun dengan sektor energy yang memiliki pengungkapan cukup rendah pada tujuan 7.

Penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan dan keterbatasan sehingga peneliti berharap pada penelitian selanjutnya dapat di kembangkan lebih baik lagi. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah terbatasnya sampel dan sumber data yang digunakan. Peneliti hanya menggunakan dua sampel pada masing-masing sektor karena tidak meratanya pengungkapan

sustainability report oleh perusahaan. Hal ini pula yang menyebabkan sektor yang diteliti berjumlah 8 sektor dari total 11 sektor di BEI ketika sampling dilakukan pada tanggal 13 April 2022. Data sekunder relative terbatas terutama sustainability report yang diungkapkan di website perusahaan. Disamping itu, penelitian ini terbatas hanya pada pengungkapan SDGs saja sehingga tidak mengidentifikasi implementasi SDGs perusahaan. Karena bisa jadi, ada perusahaan yang mengimplementasikan SDGs dengan baik namun tidak diungkapkan.

Berdasarkan keterbatasan penelitian yang telah dijelaskan, maka dalam penelitian selanjutnya disarankan ketika pengambilan sampel dilakukan di akhir tahun sehingga perusahaan yang mengungkapkan sustainability report lebih banyak. Sehingga dapat memperluas cakupan sampel penelitian. Penggunaan sumber data primer juga diharapkan dapat digunakan sebagai data utama sehingga data sekunder menjadi data pendukung. Pada penelitian selanjutnya disarankan untuk menggali lebih dalam terkait implementasi SDGs secara sektoral maupun individual perusahaan. Sehingga dapat dibandingkan antara implementasi dan pengungkapannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2022). Profil kemiskinan di indonesia september 2018. *Berita Resmi Statistik*, 01(05), 1–8.
- Bappenas. (2017). Ringkasan Metadata Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB)/ Indikator Sustainable Development Goals (SDGs) Indonesia. In *Kementerian PPN / Bappenas*. http://sdgs.bappenas.go.id/wp-content/uploads/2017/09/Buku_Ringkasan_Metadata_Indikator_TPB.pdf
- Bebbington, J., & Unerman, J. (2018). Achieving the United Nations Sustainable Development Goals: an enabling role of accounting research. *Accounting, Auditing, and Accountability*, 31(1), 2–24.
- BPS. (2022). Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 2021. *Www.Bps.Go.Id*, 13, 12. <https://www.bps.go.id/pressrelease/2022/02/07/1911/ekonomi-indonesia-triwulan-iv-2021-tumbuh-5-02-persen--y-on-y.html>
- Czaja-Cieszyńska, H., & Kocharński, K. (2019). Sustainable development reporting of selected socially responsible listed companies. *Scientific Journals of the Maritime University of SzczecinZeszyty*, 60(132), 93–100. <https://doi.org/10.17402/376>
- Deegan, C. (2014). *Financial Accounting Theory* (McDevitt Katy (ed.); 4th Editio). McGraw-Hill Education (Australia) Pty Ltd.
- Deegan, C., & Blomquist, C. (2011). Stakeholder Influence on Corporate Reporting: An Exploration of the Interaction Between the World Wide Fund for Nature and the Australian Minerals Industry Social Audit Process within the Global Supply Chains View project. *Accounting, Organizations and Society*, 31(4), 343–372.
- Elkington, J. (1997). *Cannibals With Forks : The Triple Bottom Line of 21st Century Business* (1st ed.). Capstone Publishing Limited.
- Erin, O. A., & Bamigboye, O. A. (2021). Evaluation and analysis of SDG reporting: evidence from Africa. *Journal of Accounting and Organizational Change*. <https://doi.org/10.1108/JAOC-02-2020-0025>
- Erin, O. A., Bamigboye, O. A., & Oyewo, B. (2022). Sustainable development goals (SDG) reporting: an analysis of disclosure. *Journal of Accounting in Emerging Economies*. <https://doi.org/10.1108/JAEE-02-2020-0037>

- Faisal, F., Tower, G., & Rusmin, R. (2012). Legitimizing corporate sustainability reporting throughout the world. *Australasian Accounting, Business and Finance Journal*, 6(2), 19–34.
- Freeman, R. E., & McVea, J. F. (2005). A Stakeholder Approach to Strategic Management. *SSRN Electronic Journal*, March 2018. <https://doi.org/10.2139/ssrn.263511>
- Greeners. (2019). *Revolusi Industri 4.0 Menjadi Tantangan Kelestarian Lingkungan Hidup*. Greeners.Co. <https://www.greeners.co/berita/revolusi-industri-4-0-menjadi-tantangan-kelestarian-lingkungan-hidup/>
- GRI. (2017). *Business Reporting on SDGs: An Analysis of the Goals and Targets*.
- Gupta, I. (2020). Triple Bottom Line: Evidence from aviation sector. *International Journal of Business Ethics and Governance*, January, 71–80. <https://doi.org/10.51325/ijbeg.v3i1.32>
- Kementerian PPN/ Bappenas. (2020a). *Pilar Pembangunan Ekonomi* (V. Yulaswati, J. R. Primana, Oktorialdi, D. S. Wati, Maliki, A. N. S. Moeljono, P. B. Ali, A. Alhumami, W. S. Sulistyaningrum, T. D. Virgiyanti, Y. R. Hidayat, M. P. Saronto, Leo, & E. C. Buana (eds.); 2nd ed.). Kedepatian Bidang Kemaritiman dan Sumber Daya Alam, Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/ Badan Perencanaan Pembangunan Nasional.
- Kementerian PPN/ Bappenas. (2020b). *Pilar Pembangunan Hukum & Tata Kelola* (V. Yulaswati, J. R. Primana, Oktorialdi, D. S. Wati, Maliki, A. N. S. Moeljono, P. B. Ali, A. Alhumami, W. S. Sulistyaningrum, T. D. Virgiyanti, Y. R. Hidayat, M. P. Saronto, Leo, & E. C. Buana (eds.); 2nd ed.). Kedepatian Bidang Kemaritiman dan Sumber Daya Alam, Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/ Badan Perencanaan Pembangunan Nasional.
- Kementerian PPN/ Bappenas. (2020c). *Pilar Pembangunan Lingkungan* (V. Yulaswati, J. R. Primana, Oktorialdi, D. S. Wati, Maliki, A. N. S. Moeljono, P. B. Ali, A. Alhumami, W. S. Sulistyaningrum, T. D. Virgiyanti, Y. R. Hidayat, M. P. Saronto, Leo, & E. C. Buana (eds.); 2nd ed.). Kedepatian Bidang Kemaritiman dan Sumber Daya Alam, Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/ Badan Perencanaan Pembangunan Nasional.
- Kementerian PPN/ Bappenas. (2020d). *Pilar Pembangunan Sosial* (V. Yulaswati, J. R. Primana, Oktorialdi, D. S. Wati, Maliki, A. N. S. Moeljono, P. B. Ali, A. Alhumami, W. S. Sulistyaningrum, T. D. Virgiyanti, Y. R. Hidayat, M. P. Saronto, Leo, & E. C. Buana (eds.); 2nd ed.). Kedepatian Bidang Kemaritiman dan Sumber Daya Alam, Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/ Badan Perencanaan Pembangunan Nasional.
- Makarenko, I., & Plastun, A. (2017). The role of accounting in sustainable development. *Accounting and Financial Control*, 1(2), 4–12. [https://doi.org/10.21511/afc.01\(2\).2017.01](https://doi.org/10.21511/afc.01(2).2017.01)
- Millar, C. C. J. M., Eldomiatty, T. I., Choi, C. J., & Hilton, B. (2005). Corporate governance and institutional transparency in emerging markets. *Journal of Business Ethics*, 59(1), 163–174. <https://doi.org/10.1007/s10551-005-3412-1>
- Nichita, E.-M., Nechita, E., Manea, C.-L., Manea, D., & Irimescu, A.-M. (2020). Reporting on Sustainable Development Goals. A score-based approach with company-level evidence from Central-Eastern Europe economies. *Journal of Accounting and Management Information Systems*, 19(3). <https://doi.org/10.24818/jamis.2020.03004>
- OCBC NISP. (2021). *Mengenal Revolusi Industri & Dampaknya di Berbagai Bidang*. PT. Bank OCBC NISP, Tbk. <https://www.ocbcnisp.com/id/article/2021/11/29/revolusi-industri-adalah>

- Pristiandaru, D. L. (2022). *Daftar Negara Maju dan Negara Berkembang di Dunia*. Internasional.Kompas.Com.
<https://internasional.kompas.com/read/2022/02/05/143000070/daftar-negara-maju-dan-negara-berkembang-di-dunia>
- R. Cooper, D., & S. Schindler, P. (2014). *Business Research Methods*.
- Reditya, T. H. (2021). *Revolusi Industri: Sejarah, Faktor, dan Perkembangannya*. Kompas.Com.
<https://internasional.kompas.com/read/2021/10/08/144239870/revolusi-industri-sejarah-faktor-dan-perkembangannya?page=all>
- Retno, R. D., & Priantinah, D. (2012). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2010). *Jurnal Nominal*, 1(1), 84–103.
- Rizaty, M. A. (2021). *Luas Lahan Berhutan Indonesia Berkurang 1,6 Juta Ha Sepanjang 2014-2019*. Databoks.Katadata.Co.Id.
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/10/08/luas-lahan-berhutan-indonesia-berkurang-16-juta-ha-sepanjang-2014-2019>
- Sachs, J., Kroll, C., Lafortune, G., Fuller, G., & Woelm, F. (2021). Sustainable Development Report 2021. In *Sustainable Development Report 2021* (1st ed.). Cambridge University Press.
<https://doi.org/10.1017/9781009106559>
- Sugiyono, P. D. (2015). *Memahami Penelitian Kualitatif* (1st ed.). CV. ALFABETA.
- Sunarmin, S. (2020). Green Technology Accounting as an Innovation to Reduce Environmental Pollution. *Neraca: Jurnal Akuntansi Terapan*, 1(2), 135–141.
<https://doi.org/10.31334/neraca.v1i2.862>